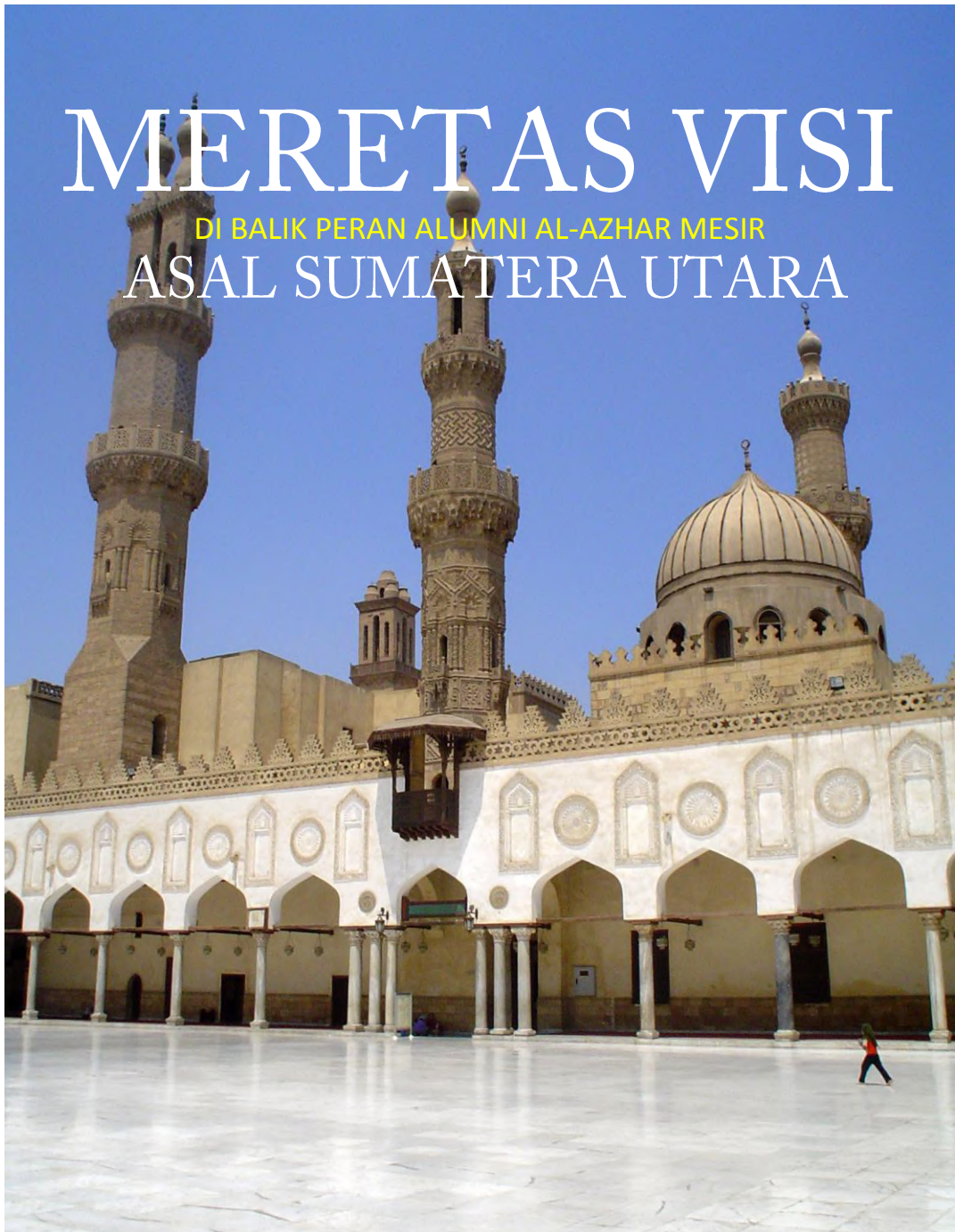


# MERETAS VISI

DI BALIK PERAN ALUMNI AL-AZHAR MESIR

## ASAL SUMATERA UTARA



Prof. Dr. Zainal Arifin Zakaria, Lc dkk



# MERETAS VISI

DI BALIK PERAN ALUMNI AL-AZHAR MESIR  
ASAL SUMATERA UTARA

oleh:

ORGANISASI INTERNASIONAL ALUMNI AL-AZHAR (OIAA)  
INDONESIA – SUMATERA UTARA

Penerbit Duta Azhar  
Medan  
2019

# MERETAS VISI

DI BALIK PERAN ALUMNI AL-AZHAR MESIR

## ASAL SUMATERA UTARA

*Penulis* : Prof. Dr. Zainal Arifin, MA

Ketua Tim Terjemah OIAA Sumut

Penerjemah: A. Wahid Sulaiman, Lc, MPd (Bhs Arab)

*Editor* : Tim Duta Azhar

*Setter* : Arif Billah dan Rizkia Husaini

*Design* : Tim Duta Azhar

© Hak cipta Terpelihara

*Diperbanyak oleh:* OIAA Sumut

*Diterbitkan oleh:* Duta Azhar

Jalan Sunggal Komplek Masjid al-Ikhwan No. 7 Medan, Indonesia

*Cetakan Pertama: Desember 2019*



## PENGANTAR

Alumni al-Azhar Mesir asal Sumatera Utara sebagian besar kembali ke Sumatera Utara, Indonesia. Mereka berkiprah dan melaksanakan *indzar qaum* sebagaimana niat mereka tancapkan ketika pergi menuntut ilmu ke Universitas al-Azhar.

Pengorbanan yang telah dilakukan dalam melaksanakan pendidikan dan nama besar al-Azhar Memunculkan pertanyaan tentang peran alumni al-Azhar di Indonesia, terkhusus di Sumatera Utara. Pertanyaan ini menjadi begitu penting, saat universitas di Indonesia juga sudah melahirkan alumni strata satu, dua (magister) bahkan tiga (doctoral).

Apa yang dahulu harus diraih dari luar negeri, sekarang di Indonesia sudah ada, bahkan berbenah untuk menjadi lebih baik. Tidak saja berhenti sampai di sini, Indonesia juga mulai mengirim putra terbaik mereka untuk menuntut ilmu agama ke Barat. Di samping pendidikan Islam di Timur Tengah juga mulai menjamur dan alternative pilihan di samping al-Azhar.

Peran alumni al-Azhar dulu dan sekarang hingga ke depan, perlu diperlihatkan bukan dalam rangka menyombongkan diri, tapi sebagai cermin untuk berkaca. Apakah sudah maksimal peran itu di tanah air, karena memiliki visi yang

besar? Atau buku ini sebagai cambuk yang memecut semangat juang mahasiswa al-Azhar di Mesir, bahwa dunia saat ini sudah berubah,

Di buku ini akan dipaparkan peran dua puluh alumni al-Azhar asal Sumatera Utara dengan visi besar mereka. Jika dipandang perlu, akan ditulis hal yang sama atau lebih baik untuk jilid berikutnya.

Mereka yang ditulis perannya di dalam buku ini terdiri dari para senior dan junior. Mereka ditulis karena berkiprah di dunia akademisi perguruan tinggi, ulama dan dai, atau menjadi guru di pesantren. Di samping itu, mereka juga ditulis karena memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan kemudahan pelaksanaan haji dan umrah, atau membangun pengajian dan pendidikan.

Mereka bukanlah manusia sempurna yang tidak memiliki cela dan salah. Buku ini bukan untuk mencari cela dan salah orang. Di al-Azhar, mahasiswa diajarkan untuk mengedapkan “akhlak” sebelum ilmu. Menghargai dan mendukung kesuksesan kawan, serta belajar dari mereka yang berhasil (sama ada junior atau senior) adalah pesan al-Azhar untuk terus dijadikan pemicu kuatnya visi di balik peran.

Semoga buku ini memberi kekuatan akan arti silaturahmi pemikiran antar alumni dengan alumni, antar alumni dengan mahasiswa, atau alumni dengan masyarakat. Kekuatan Islam dan muslimin adalah persaudaraannya, untuk itu buku ini ditulis.\*\*\*

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar ... iii

Daftar Isi ... vii

1. Pendekar Hukum Islam ... 1
2. Pembaharu Perguruan Tinggi ... 5
3. Semangat Saling Membesarkan ... 9
4. Dakwah Qurani Inspirasi ... 13
5. Islamic Center Di Universitas ... 17
6. Dakwah Diplomatik ... 21
7. Pendidik yang Berpolitik ... 25
8. Hakim serba Bisa ... 29
9. Dai Haji Dan Umrah ... 33
10. Musnid Asia Tenggara ... 37
11. Pakar Pesantren dan PT ...41
12. Ahli Hadis dan Ulama ... 45
13. Bapak Pasca UIN Indonesia ...49
14. Dakwah Sampai ke Amerika ...53
15. Rektor Perempuan Pertama ... 57
16. Kamus di Psantren Wakaf ... 61
- Penutup ... 69

1. أ.د. الشيخ عبد الله شاه: من أكبر الخبراء للحكم الإسلامي ... 73
2. أ. د. علي يعقوب ماتوندانج: المحدّد للجامعات ... 76
3. الدكتور محمد سفيان: الحماس لرفع الجميع ... 78
4. الأستاذ الدكتور زين العارفين زكريا: الدعوة بإيجاءات القرآن ... 81
5. الدكتور عصمت: مؤسس المركز الإسلامي بالجامعة ... 84
6. الحاج إسماعيل باندا: الدعوة الدبلوماسية ... 87
7. الشيخ عبد الله عفيف الدين: المرئي السياسي ... 90
8. عبد المجيد سراج: القاضي متعدّد الجوانب ... 92
9. الشيخ كياهي الحاج ذو الفقار حجر: الداعية بالحج والمدرسة ... 95
10. الشيخ محمد حسنى جينتينج: مسند جنوب شرقى آسيا 97
11. السيد الأستاذ الدكتور حسب الله طيب: خبير فى إدارة المعاهد والجامعات ... 100
12. الأستاذ الدكتور رملى عبد الواحد: أهل الحديث والعلماء ... 102
13. لأستاذ الدكتور هارون ناسوتيون: الرائد الأول للدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية بإندونيسيا ... 102
14. الدكتور داود رشيد: الدعوة الإسلامية حتى أمريكا ... 108
15. لأستاذة الدكتورة أماني برهان الدين لويس: أولى رئيسة الجامعة الإسلامية الحكومية ... 111
16. لسيد عبد الواحد سليمان: المعجم السارى ورائد المعهد الوقفى ... 114

## PENDAHULUAN

### ANTARA KREDIBEL DAN VISIONER

Dirangkum dari buku “Pemimpin Kredibel, Pemimpin Visioner”  
Jansen Sinamo & Agus Santosa

Dalam pendahuluan ini penulis menegaskan bahwa sehebat apapun peran mengharuskan hadirnya visi pemimpin. Kepemimpinan yang dimotivasi oleh **kekuasaan**, dan dijalankan dengan modus memiliki, adalah kepemimpinan yang sakit. Pemimpin harus memandang yang dipimpinnya sebagai insan yang terus-menerus menjadi pribadi yang terbaik: bukan untuk “memiliki”, tetapi untuk “menjadi”. Modus “menjadi” berarti tidak untuk “memiliki”, melainkan kehendak untuk menyatakan realitas sejati yang sesungguhnya.

Pemimpin harus **menjadi busur** yang melesatkan potensi, bakat, dan kodrat **para pengikutnya**. Di sinilah peran alumni al-Azhar perlu ditonjolkan, bahwa keberhasilan sebuah peran terletak para kaderisasi yang berbakat karena mengenal visi.

Pemimpin yang kredibel tanpa visi seperti katak dalam tempurung: tidak pernah melihat cakrawala yang luas menembus batas kekinian. Pemimpin yang visioner tapi tidak kredibel seperti badut di panggung sirkus: opini-opininya bisa membentang tapi etosnya yang lemah melumpuhkan gerak kakinya.

Di dalam dunia yang penuh perubahan, pemimpin – termasuk alumni al-Azhar- harus menjadikan perubahan sebagai berkah dengan kepemimpinan yang kredibel dan visioner. Apakah alumni al-Azhar sudah berperan dalam arti kredibel dan visioner. Untuk lebih jelasnya apa itu kredibel dan visioner, berikut ini penulis jelaskan berdasarkan buku di atas.

### **PEMIMPIN KRIDIBEL**

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang kredibel, yang bisa dipercaya oleh semua pengikutnya. Kredibilitas bertumpu di atas tiga pilar: integritas, otoritas, dan kapabilitas. Hanya pemimpin kredibel yang mampu menjadi pemimpin visioner. Tanpa visi, ia hanya “tokoh manis masa kini”.

Pilar *pertama*, **integritas**. Integritas yaitu mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan **kesatuan yang utuh** (utuh antara ucapan dan tindakan) sehingga memiliki potensi yang memancarkan kewibawaan atau **kejujuran**. Integritas = mutu, sifat atau keadaan ☒ kewibawaan, kejujuran.

Seluruh nabi yang tertuang kisahnya di dalam Alquran adalah tokoh pemimpin yang jujur. Kejujuran adalah sifat utama para nabi. Tidak ada satu nabi pun yang diutus kecuali mereka adalah orang yang jujur. Bahkan Nabi Muhammad menegaskan bahwa “Muslim itu adalah jujur.” Jika ada satu pesan yang diminta, maka nabi berkata: “Jangan berbohong.”

Ilmu yang dimiliki oleh alumni al-Azhar. System kejujuran

dalam ujian yang dibangun, seharusnya alumni al-Azhar sudah memiliki satu kunci sukses yang luar biasa. Tapi ini saja tidak cukup. Perlu pilar kedua dan ketiga.

Ujian di kelas terkadang lebih mudah dihadapi dari pada ujian kehidupan. Di Indonesia, system dan birokrasi terkadang membuat muslim harus curang. Walau, ini tidak boleh ditolerir, tapi di sinilah peran alumni Azhar dengan kejujurannya. Dia mendidik dan mengasuh atas dasar kejujuran. Apa jadinya, jika guru mengajarkan “menyontek masal” saat Ujian Nasional?

Pilar *kedua*, **otoritas**. Otoritas bukanlah sebuah kualitas yang ‘dimiliki’ seorang pribadi, dalam arti ia memiliki kekayaan (intelektual, emosional, spritual) atau kualitas fisik lainnya. Otoritas rasional adalah membantu orang lain yang bertumpu padanya untuk berkembang. Ia melibatkan hati nurani, cinta kasih dan pengertian.

Inilah tabligh itu, inilah nasihat. Membantu orang lain adalah pesan Nabi yang menegaskan mukmin yang bermutu. “Sebaik-baik kalian adalah yang bermanfaat bagi orang lain.” Membantu orang lain, ciri pendidikan al-Azhar yang tidak ditemukan selain di Mesir. Dosen memanggil mahasiswanya dengan sebutan “*abnai*” atau “anak-anakku”. Transper ilmu yang dilakukan secara klasik itu ada unsur ukhrawinya yang sangat dalam. Dalam pendidikan, “keberkatan” nomor satu. Al-Azhar sukses mendidik anaknya dalam hal mencari keberkatan ilmu.

Harapannya, sekembalinya ke tanah air, keberanian dan

kerja sama dengan semua pihak, semangat “keberkatan ilmu” perlu lebih ditonjolkan karena di sini otoritas alumni.

Otoritas keilmuan bukan sekedar turats dan keberkatannya, tapi bagaimana ia dapat duduk di dunia kekinian dan dapat menyesuaikan dengan budaya nusantara yang kekinian. Di sinilah, alumni Azhar perlu menambah ilmu, sehingga tidak duduk di dunia klasik dan gamang hidup di dunia masa kini.

Pilar *ketiga*, **kapabilitas**. Kapabilitas diartikan sebagai **kesanggupan**, kecakapan teknis atau kemampuan professional untuk memimpin. Pemimpin yang kapabel sama dengan pemimpin yang produktif. Produktif itu dilengkapi dengan kreatif dan inovatif. Dengan demikian produktivitas dijamin keberlangsungannya.

Kapabilitas ilmu dunia masa kini harus terus diasah dengan terus belajar hingga tidak buta huruf di abad 21. Buta huruf ini terjadi, jika berhenti belajar dan menambah ilmu.

Alumni al-Azhar belajar untuk mengajarkan ilmu dan norma. Ini kesanggupan utama. Mengajar ilmu tidak terbatas dalam ruang kelas yang sempit. Di pemerintahan, di legislative, eksekutif, yudikatif, mereka juga bisa berperan. Dalam dunia ekonomi, social, kebudayaan juga merupakan lahan dakwah yang luas untuk digarap. Jika kapabel tidak ada istilah pengangguran di Indonesia yang minus para dai ini.

Terlebih jika melihat dunia yang luas, dakwah atau *inzar*



*qaum* yang dilakukan alumni al-Azhar sangat dinantikan. Dengan syarat dia memiliki kapabelitas, otoritas dan integritas.

## PEMIMPIN VISIONER

Pemimpin yang visioner memiliki empat peran. *Pertama*, pembangkit semangat; *kedua*, pencetak keberhasilan; *ketiga*, komunikator visi; dan *keempat*, penggalang dukungan.

Kepuasan umat intra dan antar atau dalam dan luar Islam, perlu dijabarkan dengan ekspektasi hari ini dan masa depan. Jika kepuasan umat dalam dan luar, serta penjabaran ekspektasi dekat dan jauh dapat optimal, maka visi menjadi lebih kuat, hingga disebut dengan visioner.

*Pertama, pembangkit semangat.* Dalam prespektif **masa kini**, seorang pemimpin harus menjadi pembangkit semangat terhadap umat yang ada **di dalam Islam**. Dia harus mampu memotivasi atau menyemangati seluruh umat, memberdayakan mereka, sehingga mendapatkan partisipasi mereka yang maksimal.

Dengan motivasi tinggi, mereka pasti ikhlas bekerja keras untuk mencapai visi dan meraih sasaran-sasaran kerja. Tanpa dukungan umat, alumni al-Azhar terpaksa menggunakan kekuasaan telanjang, ancaman, intimidasi dan manipulasi. Ia terjebak dalam prangkap system kekuasaan Firaun.

*Kedua, pencetak keberhasilan.* Dalam perspektif **masa kini**, seorang pemimpin berperan sebagai pencetak

keberhasilan di pandangan **semua manusia**. Dia harus mampu menunjukkan hasil kepemimpinannya sekarang juga di mata dunia, sekaligus menjadi jaminan untuk kepemimpinan masa depannya. Tanpa ini, jangan salahkan jika alumni al-Azhar digeser dan dicampakkan. Ia akan terjebak pada intrik politik yang menghabiskan waktu dan energy sekedar untuk mempertahankan jabatan dan status kekuasaan.

*Ketiga, penggalang dukungan.* Dalam perspektif **masa depan**, pemimpin harus mampu berperan sebagai penggalang dukungan dari **manusia**. Dia harus mampu memenangkan kepercayaan mereka hingga dukungan yang efektif terus diberikan. Tanpa dukungan Allah dan manusia, alumni al-Azhar tidak memiliki daya kepemimpinan yang cukup. Dia tidak memiliki otoritas untuk menjalankan roda organisasinya. Dia terjebak dalam politik dagang sapi yang minus etika.

*Keempat, komunikator visi.* Masih dalam perspektif **masa depan**, seorang pemimpin sebagai pemandu jalan bagi **umat Islam secara internal**. Dia mampu menyediakan visi, misi, tujuan dan sasaran kerja sebagai arah dan panduan bersama menuju masa depan. Tanpa panduan yang jelas, seorang pemimpin tidak mempunyai suluh atau lentera kepemimpinan. Tanpa lentera, alumni al-Azhar hanya akan meraba-raba dan berputar-putar sekenanya tanpa prioritas strategis, dan terperangkap dalam labirin gelap yang penuh ketidakjelasan.

KONSTITUEN LUAR (MANUSIA)		
4. Pencetak Keberhasilan		3. Penggalang Dukungan
<b>Sekarang</b>	MISI ORGANISASI	<b>Esok</b>
1. Pembangkit Semangat		2. Komunikator Visi
KONSTITUEN DALAM (UMAT ISLAM)		

Berpikir dan berbuat, membangun opini, dan bertindak **efektif** merupakan modal dasar pemimpin visioner dalam mengelola perubahan yang terus bergulir. Pemimpin harus banyak meluangkan waktu untuk **berpikir** dan belajar **memperlebar wawasan**, mempertepat jarak pandang, dan mempertajam daya lihatnya. Tugas kepemimpinan selanjutnya adalah mengubah opini menjadi fakta, mengubah wacana menjadi realita.

Pemimpin harus bermental pemenang; bukan berarti tidak pernah gagal, tapi tidak boleh menyerah, kreatif menemukan solusi, dan lentur untuk berubah.

## KESIMPULAN

Pemimpin Kredibel bertumpu di atas tiga pilar: *pertama*, integritas; *kedua*, otoritas; *ketiga*, kapabilitas. Integritas pemimpin dilihat dari konsistensi beropini. Otoritas dilihat dari wibawa saat beropini. kapabilitas bisa direkam dari opini-opininya. Bersahabat dengan perubahan: berharap anugerah-Nya, kenali perubahan sebagai paradoks, krisis itu normal,

jangan cemas, jadilah pemimpin pembelajar.

Dalam melihat *tajdid* dan *turats*, alumni Azhar bukan mereka yang terkungkung dalam *turats* dan berbangga dengan keberhasilan para nabi dan ulama terdahulu, tapi mereka juga harus melihat realita, dunia masa kini dan hidup di saat ini.

Menghapal Alquran yang diwajibkan di al-Azhar adalah tameng agar mahasiswa tidak melakukan kemaksiatan saat menuntut ilmu, karena ilmu adalah cahaya. Tapi, menghapal saja tidak cukup, perlu pengembangan pemahaman dari tafsir klasik dengan melihat dunia masa kini. Banyak hal yang berubah, termasuk fatwa pun berubah sesuai dengan kondisi waktu dan tempat. Kearifan menjawab masalah umat dengan solusi cerdas yang bernash, membuat alumni Azhar menjadi suluh dan penarang yang diminati umat. Untuk itu di buku ini, penulis akan mengkaji peran alumni Azhar asal Sumatera Utara di kancah internasional dan nasional.

Satu pesan penting dari buku ini adalah belajar dari kesuksesan apa dan siapa pun adalah baik. Membaca buku biografi adalah cara paling mudah menuju keberhasilan.

Semoga bermanfaat, karena manusia pintar adalah manusia yang dapat belajar dan mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain.\*\*\*

## 1. PENDEKAR HUKUM ISLAM



Abdullahsyah telah berkecimpung di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara sejak kedatangannya dari al-Azhar Kairo tahun 1967. MUI adalah wadah musyawarah para ulama, zuama dan cendekiawan muslim.

Di al-Azhar, Abdullahsyah adalah mahasiswa Sumut pertama yang menduduki Ketua Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kairo Mesir. Dia memilih fakultas Syariah, jurusan umum. Dari Syariah yang dia tekuni di kampus dan di Mesir, menempatkan Abdullahsyah sebagai orang yang paling menguasai hukum Islam di Sumatera Utara. Tidak saja cakap dalam hukum, Abdullahsyah juga piawai dalam berorganisasi dan bermasyarakat.

Prestasi jabatan Abdullahsyah sangat menakjubkan. Dia pernah menjadi Dekan Fakultas Syariah, Wakil Rektor I, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI, pada tahun 2010 hingga sekarang dia menjadi Ketua Umum MUI Sumut. Abdullahsyah sudah menjadi pendekar hukum



Abdullahsyah Ketua Umum PPI Kairo bersama  
sebagian Pengurus PPI Kairo 1967

Islam di Sumut di usianya yang muda. Ia telah mengeluarkan fatwa MUI Sumut sebanyak 1000 fatwa. Fatwa itu dapat dilihat dari Kompilasi Fatwa MUI Sumut.

Kini lokasi kantor Abdullahsyah menjadi salah satu tempat kerja yang paling nyaman selama MUI Sumut berdiri. Berbagai layanan adalah terobosan baru yang dibuat Abdullahsyah. Di antaranya: Halal Mart, Pendidikan Kader Ulama (PKU), Lembaga Advokasi Indonesia (LADUI). Abdullahsyah juga melakukan pendekatan dengan Pemerintah Sumatera Utara dan MUI kabupaten kota se Sumatera Utara. Bahkan dia juga menjalin hubungan dengan Negara-negara Asia Tenggara yang berdekatan dengan Sumatera Utara. Sebagai ungkapan terima kasih MUI Sumut kepada masyarakat luas, MUI Sumut mengadakan Safari Ramadhan setiap

tahun berskala propinsi.

Kekuatan Abdullahsyah terletak pada silaturahmi. Sehat bugar yang dialaminya tidak lepas dari silaturahmi. Nabi bersabda: “Barang siapa yang ingin panjang umur dan murah rezeki, jalin silaturahmi.” Dia orang yang paling bahagia dalam menjalin persaudaraan. Tidak tanggung-tanggung hampir setiap tahun MUI Sumut mengadakan kunjungan di berbagai kabupaten kota, dan beberapa provinsi di Indonesia. Kunjungan ke luar negeri juga tak luput menjadi agenda rutin MUI Sumut. Dalam lima tahun terakhir, MUI mengadakan muhibah ke Brunai, Singapura, Malaysia, Thailand, Rusia, Australia dan Eropa.

Dengan penguasaan ilmu fikih yang mendalam, Abdullahsyah menegaskan bahwa puasa Senin Kamis, salat berjemaah di masjid bagi laki-laki hukumnya sunat. Karangan bunga sebagai wujud tahniah adalah tindakan mubazir, yang tidak dianjurkan Islam. Kopianh sebaiknya digunakan oleh ulama MUI Sumut. Tepung tawar dan marhaban adalah tradisi melayu yang tidak bertentangan dengan Islam. Abdullahsyah juga menegaskan bahwa tidak ada Islam Nusantara. Islam itu satu, tidak terpecah.

Moderasi al-Azhar yang dianut membuat dirinya melihat ulama yang berilmu jauh lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki ilmu agama. Bagi Abdullahsyah bahwa Indonesia memerlukan pemimpin

yang berilmu agama. Mukmin yang berilmu agama itu mengenal sifat *siddiq*, *amanat*, *fathanah* dan *tabligh*. Harapannya, dari mengenal Islam, dia dapat mengamalkan dan memberi arah kebijakan yang besar untuk agama. Puncak dari empat sifat itu adalah kejujuran. Pemimpin yang jujur itu harapan agama dan dunia.

Ketua Umum OIAA SU ini memiliki mantra sukses: “Jangan pernah merasa besar, berkawanlah.” Dia menambahkan: “Seribu kawan begitu sedikit, satu musuh begitu banyak.” Artinya, Abdullahsyah menjalin hubungan baik dengan siapa saja, dengan rival atau kompetitor, bahkan dengan penganut agama yang berbeda sekalipun.





## 2. PEMBAHARU PERGURUAN TINGGI

Ali Ya'kub Matondang (1947) sang pendidik karismatik dari Sumatera Utara, tergolong paling sering menjadi rektor di universitas di Sumatera Utara. Sebelum menjadi rektor Universitas Medan Area dua priode, Matondang pernah menjadi rektor di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Kejeliannya dalam membaca pergerakan dunia pendidikan tinggi dan melakukan perubahan-perubahan yang berarti, serta dapat mengikuti perkembangan perguruan tinggi di tingkat nasional dan internasional, membuatnya dijuluki “pembaharu perguruan tinggi”.



Kisah fantastis kesuksesan Penasehat OIAA SU ini telah menjadi bahan pembahasan di beberapa buku, di antaranya *70 Kesan Kehidupan: Inspirasi Prof. Dr. H. A. Yakub Matondang, MA*; *Prof. Dr. H. A. Yakub Matondang, MA: Dai dan Akademisi*.

Saat kuliah di al-Azhar, Matondang menjalin hubungan tingkat internasional. Tidak saja negara Arab dan Timur Tengah yang dia kunjungi dan pelajari. Negara-negara Eropa dan Australia tidak luput dari kunjungan dan pantauannya. Dia sempat mengajar di Malaysia dan menimba banyak pengalaman di Timur Tengah. Pendekatan Arab dan Barat telah dilakukan Matondang dalam membaharui Perguruan Tinggi yang dia bina. Ide-ide cerdas dalam menggabungkan kebahagiaan dunia dan akhirat terus dia lancarkan dan arahkan menuju perbaikan perguruan tinggi. Jika kemudian, dia menjadi orang terlama menjadi rektor, itu karena pengalaman yang luas dan niat yang tulus untuk memudahkan sesama.

Pesan ayah yang selalu dikenang Matondang adalah “tekunlah dalam menempuh kehidupan ini.” Pesan ini sangat berkesan, dengan modal itu pula Matondang meraih visi hidupnya.

Sebelum ke Kairo, Matondang belajar di Pesantren Adlaniyah. Di sini hidup mandiri dilatih dan ditempa. Hapalan Mahfudzat menjadi pedoman hidup untuk maju dan berkarya.

Berawal dari guru SD Tembung, pindah ke guru SD Negeri, dilanjutkan dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah. Agar profesi tenaga pendidik meningkat, Matondang melanjutkan kuliah ke al-Azhar.

Setelah lulus magister dari al-Azhar, dia melanjutkan



studinya di Universitas Islam Negeri Jakarta. Di Jakarta, Matondang mendapatkan akses dan teman yang memudahkan segala urusan yang terkait dengan pusat dan daerah. Bahkan dengan posisinya sebagai pemimpin di Muhammadiyah Sumatera Utara, jaringan kerja sama perguruan tinggi menjadi lebih mudah.

Bagi Matondang, Perguruan Tinggi itu harus berdasar kan pada prinsip berikut ini: “Mudahkan dan jangan dipersulit.” Oleh karena itu, dia selalu memudahkan urusan orang hingga Allah memudahkan jalannya untuk berada di puncak karir dalam perguruan tinggi.

Ciri memudahkan ini terlihat jelas dalam mensikapi perbedaan pendapat di tengah masyarakat. Walau sebagai seorang tokoh dan pemimpin Muhammadiyah, Matondang yang Azhari ini terlihat sangat fleksibel dalam

melihat perbedaan *furuiyah* di antara mazhab fikih. Walau tidak melakukan tepung tawar, tapi tetap memenuhi undangan untuk memberi selamat kepada calon Jemaah haji yang akan berangkat.

Bagi alumni al-Azhar ini, “Muktazilah, syiah dan salafi adalah bagian dari aliran pemikiran Islam yang dipelajari. Aliran ini berbeda dengan sunni. Namun dia bagian dari bingkai besar umat Islam. Perbedaan mereka dengan sunni, bagi Azhar, tidak serta merta membuat mereka dikeluarkan dari ranah Islam. Pelajaran ini dikenal dengan *Firq Islamiyah*.”

Prinsip kemudahan ini puncaknya sampai pada titik: “Menyatakan orang kafir sebagai muslim, jauh lebih baik dari pada mengkafirkan orang Islam.” Dia tambahkan: “Jangan sampai semangat keislaman yang dibangun membuat mahasiswa dan dosen serta umat Islam, begitu mudah mengkafirkan mereka yang berbeda.”

Agama Islam itu mudah (*ad-din yusr*), maka permudahlah dan jangan dipersulit. Nabi Muhammad saat diminta untuk memilih antara yang sulit dan mudah, maka Nabi Muhammad memilih yang mudah. Terlihat jelas, bagaimana Matondang hidup untuk mencari kawan dan memudahkan urusan orang lain. Hingga Allah mudahkan urusannya tuk menuju kursi parlemen.

### 3. SEMANGAT SALING MEMBESARKAN

Sosok yang saling membesarkan ini telah terlihat sejak dia kecil. “Ayah mendidik kami untuk bermain menang bersama Allah. Saat harga di pasar ikan jauh dari nilai layak, ayah malah membagikan ikan itu kepada tetangga dan



siapa pun yang memerlukan hingga habis,” kata Sofyan dalam perjalanan dari Pulau Penang ke Semananjung Malaysia. “Fikih saling membesarkan ini adalah fikih yang hilang dari umat Islam,” tambahnya.

Sebelum meninggalkan Kairo, di atas bus 80 coret, Sofyan pernah berkata: “Tak berapa lama lagi, Kairo tinggal kenangan indah tentang semangat saling membesarkan. Kita ini berhasil berkat jasa dan doa orang banyak. Sudah saatnya hidup ini diisi dengan memudahkan urusan orang lain. Lihat semangat para tuan guru di al-Azhar yang sangat mencintai anak didiknya.”

Sekembalinya di Sumatera Utara, Sofyan melalui segalanya dari tangga pertama. Tidak seperti teman-teman di Jawa yang sudah dipersiapkan rakyat dan orang tua tempat pengabdian yang layak dan terbaik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat dari Mesir dan India. Kisah ini tidak boleh berulang. Sofyan berazam untuk mempersiapkan tempat kembali bagi anak-anak berupa Tahfidz Alquran atau lahan pendidikan .

Dalam meraih visinya, Sofyan sempat menjadi pedagang, guru, dai dan dosen. Agar bisa memberi lebih, manusia harus memiliki. Dia pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Satu, Ketua Umum Ikadan Dai Sumut, Ketua Harian MUI Sumatera Utara, Kepala Sekolah Tinggi Jamiah Mahmudiyah, dan Pendiri Kampung Quran.

Dia mengusahakan agar STJM berubah menjadi STAIN Tanjung Pura. Perjuangan untuk memakmurkan kampong halaman ini, nampaknya terkubur karena masih ditemukan manusia yang berpikir kecil dan mengorbankan kebutuhan umat yang lebih besar.

Saling membesarkan juga dilakukan Sofyan dalam tingkat internasional. Setiap ada demonstrasi untuk mendukung pembebasan Palestina dari penjajahan Israel, dia tampil sebagai orator untuk menyuarakan hak rakyat dan menggalang dana untuk mereka. Hal yang sama dia lakukan bekerjasama dengan Aksi Cepat Tanggap (ACT)

terhadap beras untuk Sudan, aksi kemanusiaan untuk Rohingya dan Suria. Bahkan sal pavorit dia adalah sal bendera Palestina dan Indonesia, ditambah dengan topi



merah al-Azhar Mesir. Kefasihan berbahasa Arab dan Inggris membuat sofyan layak menjadi dai internasional yang pernah berorasi di Malaysia, Beruani, Singapura, Australia, Mesir dan India.

Dalam rangka saling membesarkan institusi dakwah dan agama Islam yang telah membesarkan dirinya, Sofyan menyarankan dana transportasi (amplop) dan penghargaan yang layak dan seimbang untuk guru ngaji, dai dan pemenang Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Penghargaan itu diberi sama dan seimbang dengan guru privat Bahasa Inggris, motivator dan pemenang olah raga.

Ketuhanan yang Maha Esa dalam sila pertama perlu dipertegas Indonesia dengan subsidi yang seimbang kepada pesantren dan tahfidz. Hal yang telah dilakukan pemerintah Indonesia kepada SD sampai dengan SMA negeri.

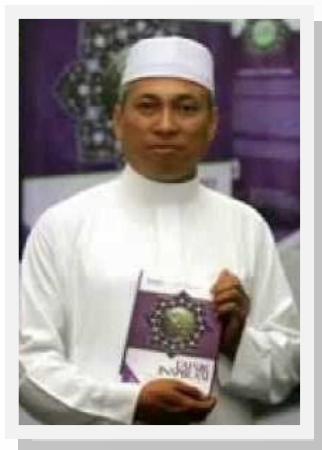
Sebagai Ketua Harian OIAA Sumut, dia berkata kepada pemimpin OIAA Indonesia, “Bahwa jabatan dan pangkat ini tidak untuk dibawa mati, maka kami menerima semua keputusan OIAA atas apa yang menjadi sengketa dengan al-Azhar Center.” Tidak ada niat dan muatan untuk menjatuhkan dan melemahkan siapapun, karena Sofyan dan OIAA SU yang dipimpinnya bukan untuk itu dilahirkan dan diadakan.



Saat wafat, Sofyan disalatkan sampai 7 kali salat jenazah, karena keterbatasan masjid dan banyaknya jumlah kawan dan sahabat yang hadir. Sofyan mendapatkan buah dari apa yang dia tanam. Ketika dia membesarkan orang-orang di sekitarnya dan berpikir besar, dia pun dibesarkan oleh orang-orang yang dengan tulus cinta menyalatkan dan mendoakan kebaikan baginya.



## 4. DAKWAH QURANI INSPIRASI



“Alquran itu mudah dan memuliakan. Dengan fokus pada hidayah, penjelasan hidayah dalam bentuk kisah dan pembeda/*furqan* membuat Alquran kitab suci yang kedatangannya perlu disyukuri. Jika kemudian manusia mendapatkan hidayah, maka itu bukan karena kehebatan Tafsir Inspirasi, tapi pujilah Allah Pemberi hidayah,” cetus Arifin

pada setiap pengantar Training of Trainer Tafsir Inspirasi.

Zainal Arifin (1969) adalah penulis Tafsir Inspirasi yang bermula dari menjadi ketua Tim kegiatan Terjemah Tafsir Syarawi, Tafsir Ghazali dan 114 kisah anak. Sebagai pendiri Himpunan Mahasiswa Medan Sumatera Utara (HMM SU) di Mesir, Ketua Tim Penulisan dan Terjemah di Safir al-Azhar Organisasi Internasional Alumni al-Azhar Indonesia Sumut (OIAA SU) Arifin menggagas acara *One Day One Ayah* di RRI yang mengudara setiap hari sejak tahun 2006 sampai sekarang,

(4500 episode).

Dosen Universitas Islam Negeri Sumut (UIN SU) ini fokus pada Dakwah Qurani setelah melihat masyarakat cenderung memahami Alquran dari sisi hukum, yang difokus pada 500an ayat-ayat hukum dan menelantarkan 5.700 ayat-ayat dakwah. *Kedua*, alumni dakwah sebagai alumni yang paling lemah dalam dakwah karena ketiadaan bahan dakwah. Dengan dua alasan ini, Tafsir Inspirasi didedikasikan. Ia ditulis dengan 1000 judul utama dan 6000 sub judul agar Dakwah Quran Inspirasi dapat mudah disampaikan kepada masyarakat.

Quran Inspirasi atau lebih tepatnya Tafsir Inspirasi adalah tafsir yang fokus pada ketuhanan, kemanusiaan, akhlak dan moderat. “Tidak ada satu ayat suci Alquran yang tidak berisikan tentang salah satu dari empat pilar fokus Alquran,” kata Arifin dalam satu kesempatan. “Dunia saat ini sangat memerlukan akhlak dan etika. Alquran adalah sumber itu,” tambahnya.

Dalam menjalankan visi hidupnya, Arifin telah mencetak Tafsir Inspirasi sebanyak 20.000 eksemplar, mensosialisasikannya sampai ke Aceh, Riau, Jawa, Malaysia, Brunai, bahkan Mesir. Kajian rutin dilakukan Arifin di Yayasan al-Ikhwan dan di Masjid Muhajirin, Bumi Asri. Di samping itu, kajian semi rutin dilaksanakan di beberapa masjid dan kantor kota Medan. Kader utama dari Arifin adalah mahasiswa UIN SU yang setiap tahun

dilatih sebanyak 500 orang dalam dua angkatan.

Fokus pada “keinginan yang diharap” itulah yang menjadi keahlian Arifin, yang mengundang pujian dari alm. Sofyan, kawan dekat yang menjadi besan. “Arifin ini kuat di depan computer sehari 10 jam,” katanya dalam peluncuran buku biografi Gubsu, Syamsul Arifin. Di samping Gubsu, buku biografi Ketum MUI Medan, MUI Sumut, Rektor UMA, Ketua BLH Sumut juga dia tulis. Lebih dari 50 judul buku sudah dia tulis dan terjemah.

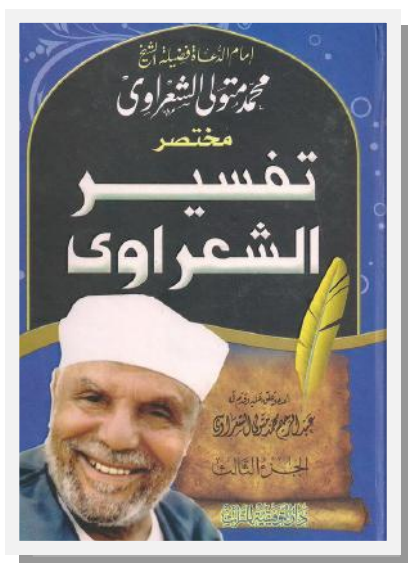
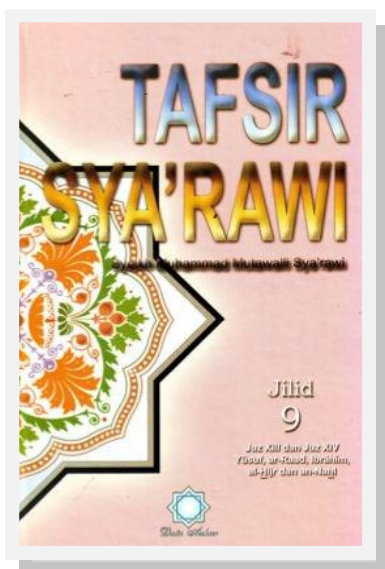
Arifin tidak takut mengundang kontroversi. Ia sekedar melakukan apa yang menurutnya harus dilakukan. Dia menganut paham bahwa memahami Alquran dengan bahasa terjemah adalah boleh dan bisa. Mahasiswa UIN SU telah melakukannya dan berhasil mencapai hidayah dari pemahaman itu.

Pembaca Alquran tanpa wudhu boleh dan mendapatkan pahala. Pendapat yang lain terkait dengan Alquran, bahwa bagi mukmin yang berhadass besar (haid dan junub) boleh menyentuh dan membaca Alquran,



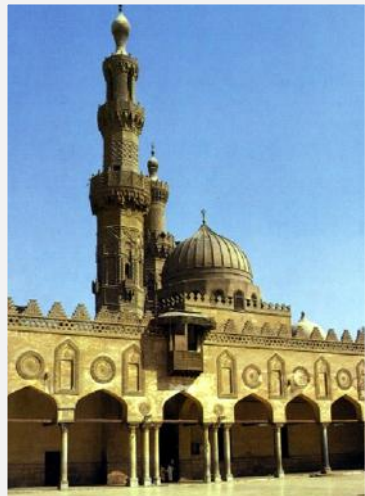
dan juga mendapat pehala. Berdasarkan QS al-Qadr pahala mencintai Alquran sama dengan seribu bulan kebaikan. Artinya, kapanpun Alquran dibaca di bulan Ramadhan ataupun bukan, malam ataupun siang, pahalanya seribu bulan.

Dia setuju bahwa pengeras suara yang digunakan masjid harus memiliki aturan main. Sebagaimana jihad yang baik dalam Islam juga tidak lepas dari kode etik dan aturan main. Membuat aturan main bukan berarti melarang. Apa yang dilakukan Kemenag RI dalam hal ini sudah benar. Baginya, dakwah Qurani Inspirasi itu mengungkap kebenaran bukan bermain aman dengan masyarakat hingga mentolerir kesalahan yang dijamin masyarakat.



## 5. ISLAMIC CENTER DI UNIVERSITAS

Jika ada Islamic Center di Universitas Swasta yang bukan berlatar belakang agama, maka di antaranya adalah Universitas Medan Area. Di antara sosok yang paling berperan dalam mendisain dan mengolah serta mengatur Islamic ini adalah Ismed.



Saat orang menganggapnya gila, karena menolak status Pegawai Negeri, hal yang sangat diharapkan oleh angkatan kerja di Indonesia, Ismad justru mendapatkan momen yang sangat tepat. Setelah menjadi dosen tetap di UMA, Ismed memberi gagasan-gagasan segar bagi keberlangsungan Universitas swasta yang sangat tergantung keberlangsungannya dengan jumlah mahasiswa.

Ismed adalah pemimpin Islam UMA dalam arti sebenarnya. Kepemimpinan adalah pengaruh, walau



berada di tengah, tapi pengaruhnya 360 derajat. Dia memberi pengaruh kepada atasan tentang bagaimana mengislamkan UMA, mahasiswa yang menjadi pengguna jasa UMA dipengaruhi dengan response yang sangat kental nuansa Islamnya. Karyawan yang sejajar dengannya, juga dipengaruhi dengan pengajian rutin berhadiah.

Ringkasnya, di antara ide cemerlang itu adalah: kajian rutin setiap zuhur setiap hari, sedekah yayasan setiap bulan bagi warga yang kurang mampu, bingkisan bagi setiap pegawai dan dosen yang aktif salat zuhur dan asar berjemaah di masjid, kajian rutin bagi dosen dan staf, bagi warga sekitar, serta tahajjud berjemaah setiap jumat keempat. Kajian kitab kuning juga dilakukan agar Islamic Center dapat optimal, terlebih setelah UMA mewajibkan



mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Responsi bagi seluruh mahasiswa UMA.

Kesungguhan Ismed terbayar ketika mahasiswa UMA bertambah, dan kaderisasi dari dosen S3 al-Azhar di Islamic Center tumbuh dan berkembang. Keberhasilan Islamic Center sangat ditentukan oleh kepemimpinan Ismed, yang rutin hadir dan berkeliling di Islamic Center dan masjid di dua kampus. Dia melihat sendiri bagaimana di tingkat bawah Islamic Center dijalankan. Dia selalu mendengar saran-saran karyawan secara langsung. “Kalau kita tidak mencerdaskan agama mahasiswa sekarang, maka ke depan mereka akan menjadi phobia terhadap Islam, akibat ketidak pahaman.” Prinsip Ismed: “Bagi saya, Islam adalah nomor satu, jika bekerja karena Allah, maka semua dimudahkan-Nya.”

Sebelum menceburkan diri ke Islamic Center, Ismad adalah mahasiswa al-Azhar yang aktif di organisasi kemahasiswaan dan partai bulan bintang. Dia pandai mengatur dan menjalin kerjasama. Begitu Islamic Center kemudian ada di tangannya, Ismed tak kenal lelah melakukan upaya-upaya dalam mewujudkan mimpinya. Saat ini, UMA adalah pemilik masjid kampus terindah di Sumut, menampung lebih dari 5000 jemaah, dengan aktivitas jadwal pengajian terbanyak di tingkat univeristas.

Singkat kata, Ismed benar-benar bukti nyata prinsip hidupnya: “Bekerja karena Allah, maka semua dimudahkan.”

Bagi Ismet yang pernah memimpin UMA dengan level Wakil Rektor III, kepemimpinan adalah pengaruh. Walau sekarang dia tidak lagi memimpin rektorat, tapi pengaruh yang diberikan sekarang saat memimpin Islamic Center adalah bukti nyata kepemimpinan itu.

Bagi Jhon C Maxwell, kepemimpinan itu dimulai dari memimpin diri sendiri, meringankan beban pemimpin di atas, mau mengerjakan apa yang tidak dikerjakan orang lain, mengerjakan lebih dari sekedar mengelola. Lebih jauh lagi, kepemimpinan adalah menjadi pekerja yang dapat diandalkan; terakhir, kepemimpinan adalah memegang prinsip bahwa hari esok harus lebih baik daripada hari ini. \*\*\*



## 6. DAKWAH DIPLOMATIK

H. Ismail Banda (1910-1951) salah seorang yang berperan penting dalam mewujudkan pengakuan dunia atas kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan Indonesia tidak akan terwujud jika mahasiswa al-Azhar Mesir tidak melakukan jalur diplomasi dengan pemerintahan Mesir dan Timur



Tengah. Banyak yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia, tapi peran mahasiswa al-Azhar dan Banda tidak dapat dilupakan, dan layak dijadikan pelajaran bagi generasi muda untuk memiliki visi besar dalam hidup ini, sebagaimana Banda anak Medan ini.

Ia salah satu pendiri al-Washliyah Sumatera Utara Indonesia. Satu organisasi masyarakat yang terbesar di Sumatera Utara. Organisasi yang didirikan sebagai penghubung antara Nahdhatul Ulama “kaum tua” yang klasik dan Muhammadiyah “kaum muda” yang reformis. Penggabungan dalam wujud al-Washliyah ini akhirnya

lebih dekat ke Nahdhatul Ulama daripada ide awal sebagai penengah dan pemersatu.

1930-1938 melanjutkan pelajaran di Mekkah. Sebagai anak bangsa yang memiliki visi nasionalisme yang besar, dia berusaha mengumpulkan pelajar Indonesia di bawah organisasi keindonesiaan. Sebelumnya, pelajar di Mekkah berkumpul di organisasi kedaerahan dan menonjolkannya serta sulit mencair dengan daerah lain.

1938 pindah ke Mesir, karena Mesir lebih memungkinkan baginya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Diterima di Fakultas Ushuluddin al-Azhar dan tamat dengan gelar Lc pada tahun 1940, serta MA pada tahun 1942.

Di Mesir bersama dengan Mahmud Yunus aktif di organisasi nasional "*Jamiah Khairiyah*", yang pada tahun 1938 berubah nama kemudian menjadi "Perpindom". Singkatan dari *Perhimpunan Pemuda Indonesia Melayu*. Perpindom dan Banda memiliki peran penting dalam pembentukan "Panitia Kemerdekaan Indonesia", Banda sempat menjadi ketua panitia ini.

Jalur diplomatik yang dilakukan oleh Banda ialah melakukan gerakan demonstrasi mahasiswa Indonesia di Mesir untuk menarik perhatian masyarakat Mesir dan Timur Tengah. Ditambah dengan menulis artikel di berbagai Koran Timur Tengah (1942-1945) tentang Indonesia sebagai Negara mayoritas penduduk muslim

yang layak merdeka dari penjajahan Belanda.

Akhir dari tulisan dan demonstrasi ini adalah gerakan politik Islam yang ada di Mesir, seperti partai Wafd, Ikhwanul Muslimin, Syubbanul Muslimin mengakui kemerdekaan Indonesia, dan mendorong pemerintahan Mesir yang sah untuk mengakui pula.



Sebelum menjadi diplomat Kementerian Luar Negeri, Banda sempat kerja di Kementerian Agama RI. Dia adalah anggota misi haji pertama dari Indonesia ke Mekkah tahun 1948. Tugas pertama di Kementerian Luar Negeri adalah operator radio untuk terus memperjuangkan Indonesia yang waktu itu mulai dijajah Belanda kembali (agresi kedua).

Tahun 1950 Banda diangkat menjadi Charge d'affairs pada Kedutaan Indonesia di Teheran, dan pada tahun 1951 diangkat menjadi Charge d'affairs pada Kedutaan

Indonesia di Kabul Afganistan. Tanggal 22 Desember 1951 dalam perjalanan dinas dari Mesir ke Teheran, pesawat yang ditumpangi mendapat kecelakaan dekat Teheran yang menyebabkan Banda meninggal dunia.

Semangat dakwah Banda dalam jalur diplomasi hingga saat ini dirasakan oleh Bangsa Indonesia.

Kemerdekaan ini tentu tidak untuk membuat alumni al-Azhar merasa besar dan merasa pernah berjasa bagi



Misi Haji Revolusi R.I. pertama ke Saudi Arabia, ketika sampai di lapangan terbang Kairo kelihatan K.H. Adnan (Ketua, bermantel), di kanannya H.M. Saleh Suaidi (anggota), A. Hasyim Amak (Sekretaris Panitia Pusat) dan di kirinya, Ismail Banda, Haji Sjamsir (anggota), M. Zein Hassan, (Penulis) dan H. Mastur Jahri, anggota Panitia.

Indonesia, tapi visi besar Banda sebaiknya perlu diteruskan dengan mengisi kemerdekaan dalam bidang apapun yang ditekuni.

Jalur diplomasi, kerja di Pemerintahan sama ada luar negeri dan agama atau lainnya, adalah jalur baik (bukan dosa). Di sini alumni berdakwah dan menebar visi kebaikan, demi menggapai rida Ilahi. Dakwah tidak hanya di atas podium, melakukan yang terbaik untuk kemaslahatan orang banyak, itulah sebaik-baik manusia.\*\*\*

## 7. PENDIDIK YANG BERPOLITIK



Syekh Abdullah Afifuddin (1895-1973) adalah mahasiswa al-Azhar asal Sumut yang memiliki garis keturunan dari wali Allah asal Maroko yang bernama Syekh Ibrahim

Waliyullah.

Jauh sebelum Indonesia merdeka, sekolah berlatar belakang agama sudah ada di bumi pertiwi ini. Sekolah ini mengajarkan al-Quran, Fardhu ain dan fardhu kifayah. Dari belajar Afifuddin di masjid Azizi langkat, maka pada tahun 1912 madrasah Aziziyah berdiri. Sayang, madrasah diniyah ini terkubur karena ketiadaan keberpihakan Negara, sebagaimana pendidikan ini masih tetap tumbuh dan eksis di Malaysia dan Berunia. Berunai mewajibkan ijazah diniyah harus dilampirkan untuk dapat melanjutkan SMP.

Jika ini madrasah, pesantren juga tidak jauh berbeda. Keduanya dipandang sebelah mata dalam subsidi

pendidikan. Kalah jauh dengan bantuan pemerintah untuk SD hingga SMA Negeri. Pembenahan terus dilakukan dan seharusnya, pemerintah melihat peran santri dan pesantren sebagai pendidikan asli Indonesia dan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada tahun 1925, Afifuddin mengikuti kongres ulama Islam Internasional yang diprakarsai oleh ulama-ulama al-Azhar. Niat untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia dari pengalaman ini sangat besar, hingga dia kembali ke tanah air dan membenahi jalur pendidikan di Sumatera Indonesia. Pada masa itu Langkat berada pada puncak kemakmuran. Banyak putra daerah dari Indonesia belajar ke Langkat.

Pada tahun 1927-1946 oleh kerajaan Langkat, Afifuddin diangkat menjadi direktur Madrasah Aziziyah. Perbaikan metode dan isi muatan pendidikan banyak dikutip dari al-Azhar Mesir. Pada tahun 1946-1951 dia diangkat menjadi pemimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) dan Sekolah Menengah Tinggi Islam (SMTI), serta menjadi kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Deli Serdang hingga pension.

Dia juga menjadi dosen idola di Universitas Islam Negeri, Institut Agama Islam Negeri dan Universitas Sumatera Utara. Pengabdian diri untuk pendidikan dilakukan Afifuddin sampai akhir hayat. Itu karena pendidik dan dosen yang pernah belajar di Timur Tengah

saat itu masih langka. Terlebih, pendidikan dan pengajaran masih menggunakan bahasa Arab.

Dunia sudah berubah, saat ini pendidikan Islam tidak



memerlukan bahasa Arab, hingga pelajaran Alquran dan Hadis sekalipun. Bahkan pelajaran bahasa Arab pun diajarkan dalam bahasa Indonesia. Ini memberi peluang bagia alumni dalam dan luar negeri untuk mendidik dan mengajar. Perubahan ini menjadi catatan bagi mahasiswa al-Azhar untuk mencari perbedaan seperti Afifuddin lakukan, hingga tetap diterima oleh masyarakat.

Dari keturunan wali dan belajar di Ushuluddin, Afifuddin meramu pendidikan Islam antara akidah, ibadah dan tasawuf akhlak. Nilai tasawuf tidak membuat Afifuddin melupakan dunia, tapi dia merubah dunia dengan menjadikan nya di tangan, serta Allah di dalam hati. Semua jabatan yang pernah diraih adalah amanat baginya, dan tidak melupakannya kepada Allah, bahkan di

sinilah Allah berada, dan memintanya bekerja demi-Nya.

Ulama tasawuf yang moderat ini, tidak meninggalkan jalur politik. Dia menjadi pengurus Masyumi di Langkat Hilir, pindah ke partai Nahdhatul Ulama, dan menjadi



ketua suriah NU Sumut dan berakhir karir politiknya pada tahun 1970 sebagai anggota konstituante dari Praksi NU.

Niat untuk berperan lebih dalam hidup yang sekali ini, tidak membatasi Afifuddin untuk hanya menggeluti dunia pendidikan, dia juga berpolitik. Jika berpolitik dilakukan oleh orang-orang yang terpelajar, maka hasilnya adalah produk-produk hukum yang berpihak pada pendidikan.

Negara yang besar jika adab dan pendidikan dijaga. Jika adab dan pendidikan dibiarkan, tunggulah masa kehancurannya. Ini menginspirasi, agar alumni Azhar tidak alergi dengan politik praktis. Bahkan dia perlu masuk dan berperan untuk Indonesia yang lebih baik. Inilah visi besar Afifuddin di balik terjun ke dunia politik. \*\*\*



## 8. HAKIM SERBA BISA



Abdul Majid Siraj (1925-1980) alumni Azhar Mesir yang menjadi Ketua Pengadilan Tinggi Agama di Sumatera Utara. Sebelas tahun di al-Azhar Kairo (1955-1966) membuat Siraj pakar dalam dunia pendidikan di bidang syariah.

Sebelum berangkat ke Kairo, dia telah aktif menjadi dai di al-Washliyah Medan (1936), Perbaungan (1942-1942), Binjai (1945-1947) kembali lagi ke Medan pada tahun 1948-1955. Dia juga mengajar di Angkatan Bersenjata Republik Indonesia di Belawan pada tahun 1952-1955, serta di Rumah Sakit Umum Medan pada tahun 1952.

Di Mesir bukan masa yang sedikit bagi Siraj. Di sini, dia belajar dari jenjang Lisance hingga Magister. Banyak *masyayikh* yang dia temui dan belajar darinya. Mesir memang indah dengan al-Azhar dan para pendidiknya. Dengan segala kemampuan kajian *turats*/kitab klasik yang

dimiliki Azhar, membuat Azhar kiblat klasik ternama di dunia.

Di sisi lain, keberkatan ilmu adalah nomor satu bagi Azhar. *Wattaqullah wa yu'allimukumullah*, bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarkan ilmu kepadamu. Ilmu klasik yang berkat ini menjadi modal dasar Siraj untuk pulang dan mengabdikan kepada ibu pertiwi.



Sekembalinya ke tanah air, Siraj aktif menjadi dosen di berbagai perguruan tinggi. Mulai dari FIPIA Universitas Sumatera Utara (USU), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Islam al-Washliyah (UNIVA). Ditambah dengan menjadi guru aktif di berbagai pengajian dan menjadi khatib Jumat di berbagai mesjid. Satu kegiatan yang sudah dirintis Siraj, sebelum ke Kairo Mesir.

Puncak karir di dunia pendidikan adalah menjadi dekan di Fakultas Syariah UISU. Pada saat itu, UISU berada di puncak kejayaan dengan dosen yang memiliki integritas tinggi, dan berkemampuan dalam bidangnya. Semua pemangku amanat, sepakat bahwa UISU harus menjadi mercusuar pendidikan Islam di Sumatera. Tidak ada perebutan yang mengarah kepada kehancuran. Jika terjadi gesekan, maka para pendidik yang takut Allah ini akan segera *muhasabah nafsi*, kerja di UISU untuk apa?

Dari kemahiran teoritis di bidang syariah ini, Siraj berpindah ke Mahkamah Syariah Sumatera Utara. Godaan dalam memutuskan hukum sangat banyak, dan tidak mudah dielakkan. Integritas adalah jawaban agar terhindar dari segala bentuk godaan. Takut Allah serta nerakanya adalah filter yang dapat mencegah godaan itu.

Bagi Siraj, tidak ada yang salah dalam setiap lompatan kebaikan yang dia lakukan. Dia begitu menikmati dakwah Islam yang bernuansa fikih ini di tengah masyarakat. Inilah kehidupannya. Jika kemudian, harus pergi ke Mesir, maka itu dalam rangka menambah ilmu dan keberkatannya.



Selanjutnya, dari tataran teori di dunia akademisi dan masyarakat, Siraj berpindah ke tataran praktis, sebagai pengetok palu atas supremasi hukum yang harus ditegakkan. Bagi Siraj, hidup ini harus dijalani dengan suka cita. Tidak ada kata kebetulan dalam kehidupan. Semuanya adalah takdir yang harus disikapi dengan bijaksana.

Semua pernyataan ini dapat dilihat dari pergerakan dakwah Siraj ke seluruh penjuru Sumatera Utara. Terlihat dia begitu menikmati, hingga akhirnya, Allah memberi amanat kepadanya untuk menjadi wakil Allah dalam menegakkan keadilan di dunia.

Jika banyak manusia yang menduga bahwa sebagian besar hakim berada di neraka, karena ketidak adilannya, maka bagi Siraj inilah waktunya orang baik untuk mengisi ruang pengadilan dengan manusia terpelajar dan baik. Dia berpendapat bahwa imam atau hakim yang adil adalah salah seorang yang dilindungi oleh Allah pada hari kiamat. Ungkapan hadis itu mengisyaratkan tentang rindunya Islam dengan hakim/pemimpin yang adil. Artinya, kehakiman atau pengadilan bukan ranah yang harus dijauhi, tapi harus diisi oleh umat Islam yang jujur lagi *wara'*.

Semoga tulisan ini menggugah alumni fakultas Syariah untuk mengasah ilmu dan integritas hingga dapat sejajar dengan aparat pengadilan umum dan lebih baik pengelolaan karena takut Allah dan neraka. \*\*\*

## 9. DAI HAJI & PENDIDIKAN



KH Zulfiqar Hajar adalah pendiri Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dan Perguruan Jabal Nor. Salah satu KBIH terbesar di Sumatera Utara.

Dinobatkan sebagai Kiyai oleh Safir al-Azhar karena jasanya dalam dakwah dan pendidikan pada tahun 2006.

Tak ada manusia yang sempurna. Begitu juga dengan Hajar. Dalam kondisi belum tamat dari Lisance al-Azhar, Hajar berhak mendapatkan gelar Kiyai dari Safir al-Azhar. Itu karena, keberhasilan alumni, tidak semata terlihat pada hasil gelar ijazah yang dia raih dan miliki. Tapi, keberhasilan seseorang dapat dilihat dari seberapa banyak dia memberi kontribusi kebaikan kepada masyarakatnya.

Visi besar dari Hajar adalah mengutamakan kualitas daripada kuantitas di setiap lini kegiatan. Dari melaksanakan haji, dia tidak pernah mengambil lebih dari

apa yang mampu untuk diurus, begitu juga dalam melaksanakan umrah dan mengembangkan dunia pendidikan. Hajar sangat focus pada kualitas. Kualitas dalam penerimaan, dan kualitas dalam pendidikan serta kualitas pula dalam hasil didik.

Hajar yang sudah bermukim di al-Azhar selama tiga belas tahun ini, sangat menguasai haji dan umrah. Agar ilmu haji dan umrah bermanfaat, dia mendirikan KBIH Jabal Nor dengan semangat musyawarah dan gotong royong. Filosofi hidup yang dia dapat dari al-Quran surat asy-Syura dan an-Naml.

Menurutnya, dalam mengambil keputusan, umat Islam jangan berpikir sendiri, bertindak sendiri, salah sendiri, yang akhirnya menyesal sendiri.” Ditambahkannya, “Dalam musyawarah harus dalam bingkai kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam dosa dan kemasiatan.”

Visi besar Hajar adalah menjadikan pendidikan Jabal Nor sebagai salah satu pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Dengan penguatan Alquran: penghapalan dan pemahaman, Hajar ingin Jabal Nor tidak sekedar menghasilkan anak didik, tapi dia paham Alquran dan paham hadis. Minimal keberkatan ilmu dari Alquran dan hadis itu dia dapati. Dia menginginkan spiritual dan emosional menjadi visi utama dalam dunia pendidikan yang tidak boleh ditinggalkan.

Betapa bangsa Indonesia yang cerdas intelektual ini,

perlu diimbangi dengan kecerdasan emosional, bahkan yang utama kecerdasan spiritual. Dia harus takut dan kenal Tuhan. Hingga di otak santri hanya ada “Ridah Allah dan surge.”

Jika pekerjaan ini mengantarkan ke surga, saya ikut; tapi jika ke neraka, saya tidak turut. Jika Allah rida, saya



kerjakan. Tapi, jika Allah melarang, maka saya tinggalkan. Kecerdasan ini perlu dan utama di atas emosional.

Kecerdasan emosional menjadi hal penting *kedua* dalam dunia pendidikan. Bagaimana menghormati orang tua, menghargai sesama, taat aturan adalah akhlak yang hilang

di dunia pesantren. Saling hina antar kamar dan sakan dalam perlombaan, adalah coreng negative pesantren yang tak boleh diteruskan. Di Jabal Nor tidak ada anak berteriak *uuu* sebagai ujaran kebenciaan dan penghinaan kepada sesama. Di sini, dibangun kerjasama, saling dukung, karena mukmin itu bersaudara.

Visi besar membangun KBIH dan Yayasan Pendidikan Islam, tidak lepas dari kiat-kiat di atas. Kualitas, musyawarah dan gotong royong. Di sini letak keunikan Jabal Nor dibandingkan dengan sekolah Islam yang lain di Sumatera Utara.

Jika kemudian ada Alquran yang dihapal dengan gembira, atau bahasa Arab dan Inggris yang dikuasai dengan metode khusus, maka ini sekedar sarana. Tujuan dari pendidikan yang utama dan pertama adalah tumbuhnya kecerdasan spiritual dan emosional yang tertuang di atas.

Jika Hajar merupakan satu alumni al-Azhar yang mempengaruhi Sumatera Utara maka itu terjadi berkat ucapannya yang dia amalkan. Dia senior yang suka menolong junior. Keberadaan kegiatan OIAA SU di RRI, TVRI, dan Koran adalah jasa gotong royong yang dia bangun bersama adik kelas. Dengan ciri khas jubah putih, surban hijau dan kupiah putih, Hajar berdakwah dan menjadi salah satu icon Azhar di Sumut.\*\*\*



## 10. MUSNID ASIA TENGGARA



Syekh Muhammad Husni Ginting (1980) seorang alumni al-Azhar asal Sumatera Utara. Setelah belajar dari Mushtafawiyah, dia melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, Syariah wa al-Qanun dan Fakultas Ushuluddin,

jurusan Hadis.

Ginting belajar dari banyak guru. Sejak di Mushtafawiyah, Mekah, Madinah, dan berlanjut ke Mesir, Yaman, Suria, Libanon, Pakistan, Irak, Libia, Maroko, Turki, Malaysia dan Indonesia. Dia juga mengajar ilmu yang didapat kepada para murid, yang banyak ditemui di Malaysia dan Indonesia. Kajian rutin di Malaysia tentang sanad ini menjadi budaya baik, yang jarang ditemui di Indonesia.

Ginting digelar oleh para gurunya sebagai musnid Asia Tenggara. Sanad yang merupakan silsilah mata rantai

tanggung jawab keilmuan yang sudah banyak ditinggalkan dalam dunia keilmuan modern.

Ulama berbeda pendapat tentang pentingnya sanad. Pendapat yang kurang mendukung sanad pernah disampaikan oleh Ibn Jauzi: “Saya melihat banyak ulama disibukkan dengan kulit ilmu bukan isinya. Pembaca hadis disibukkan dengan mengumpulkan jalan dan menghafal sanad, tanpa merenungi maksud dari apa yang dinukilkan. Dia menduga, bahwa dengan pekerjaannya itu dia telah menjaga hadis, hingga dia dapat selamat dari siksa neraka, hingga bahkan memudahkan diri untuk melakukan dosa, dengan dugaan bahwa apa yang dilakukannya dalam penegakan syariat ini dapat mencegah dirinya dari neraka.”

Pendapat kedua adalah, semangat: “Lihat ucapannya, bukan lihat siapa yang mengatakannya,” membuat kajian sanad ditinggalkan di Timur dan di Barat.

Ketiga, kekuatan magis dari “hikmah itu payung mukmin, maka dari siapapun ia datang ambillah ia,” membuat pelajar melupakan sanad dan terfokus pada *matan* atau inti kajian. Bahkan ulama mengatakan,



kesahihan sanad tidak otomatis menjadi bukti kesahisan *matan*.

Al-Azhar sendiri sebagai universitas *turats*/kajian klasik, dalam menjawab soal ujian selalu terfokus pada isi dari pertanyaan itu, tanpa harus mengetahui siapa yang berkata. Minimal bahwa ucapan itu ada yang mengatakan, jika kemudian diketahui nama penemunya, maka hal itu baik, namun jika tidak diketahui, maka itu tidak mengurangi nilai, asal logika menjawab pertanyaan itu benar.

Tentu saja, pendapat yang berseberangan ini, tidak meluluhkan hati Ginting, sehingga Wahid dalam tulisannya “Ulama Lahir Kembali di Langkat” memuji kemampuan Ginting dalam mengambil celah ilmu yang selama ini mulai dilupakan pelajar agama, karena ketidak menarikannya. Ditambahkan ia menjadi ulama dan pemikir besar karena: pendidikan yang menunjang, ketekunan dan IQ yang tinggi.

Di samping mengajar dan meneliti sanad, Ginting mendidik tarekat kepada anak didiknya yang dikenal dengan tarekat Husafiyah Saziliyah. Tarekat ini menyempurnakan gaya klasik Ginting. Dia benar-benar Azhary yang berpegang pada Asyari dan kental dengan tasauf. Boleh jadi, aliran salafi membenci tasawuf, sebagaimana mereka membenci syiah. Tapi, Azhar menempatkan Tasauf bagian dari Islam suni yang diakui keberadaannya. Tasauf menjadi mata pelajaran resmi

frakultas Ushuluddin tahun pertama dan kedua untuk seluruh jurusan.

Dosen tasauf yang mengajar di Ushuluddin adalah cucu dari pendiri tarekat Naqsabandiyah dan penerus tarekat itu di Mesir. Jika kemudian ditemukan alumni Azhar melakukan ritual tasauf, maka itu berdasarkan ilmu dan amal. Jika kemudian, aliran salafi berbeda, tentu saja, ungkapan Imam Ghazali dan Ibn Taymiyah menjadi menarik diingatkan “Kesalahan mukmin menuduh orang kafir sebagai muslim, jauh lebih baik daripada menuduh orang mukmin menjadi kafir.” Tetaplah Allah menjadi penilai atas apa yang diperselisihkan oleh hamba-Nya.

Dari fokus ilmu yang dilakukan dan kunjungan yang dilaksanakan terlihat jelas bahwa Ginting telah menemukan dunianya. Dia fokus dalam sanad hadis. Menjadi pembelajaran bagi setiap calon mahasiswa al-Azhar atau mereka yang sedang menuntut ilmu di al-Azhar semua yang dikaji di sana adalah baik dan menarik. Karena kunci sukses itu sederhana: Amati, Tiru dan Modifikasi (ATM).

Ginting juga telah menulis buku lebih dari lima belas buku tentang apa yang dia tekuni tentang hadis, dan ilmu agama. Harapan penulis agar buku itu dapat memberi nilai tambah dari sekedar daur ulang atas apa yang dikaji dan ditemukan terdahulu. Nilai tambah dan baru ini menjadikan, GInting bukan sekedar penyalur ilmu, atau musnid, tapi juga pembaharu ilmu hadis, semoga.\*\*\*

## 11. PAKAR PESANTREN DAN PT

Jika ada orang Medan yang menguasai ilmu-ilmu keislaman secara teori dan praktek, maka di antaranya adalah Hasballah Taib (1951). Pernah menekuni ilmu agama di Mesir dan

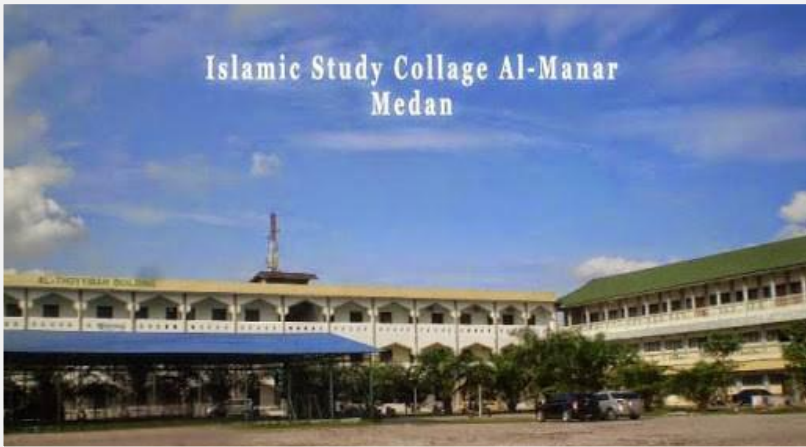


Libiya dalam bidang Dakwah dan Fikih. Dia guru besar Dharmawangsa di bidang Dirasat Islamiyah.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Khalifah “M. Hasballah Thaib: Pemikiran dan Karya Monumentalnya” disebutkan ada 60 buku yang telah ditulis terkait dengan diktat pelajaran di pesantren, dan buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman (akidah, fikih, filsafat, dakwah, hokum, kesehatan dan pendidikan)

Hasballah adalah seorang dosen di Universitas al-Washilyah, Dharmawangsa, Universitas Sumatera Utara dan Institut Agama Islam Negeri, serta Akademi Kebidanan Depkes, Prima dan Malahayati.

Dia juga pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Syariah Universitas al-Washliyah, Pembantu



Rektor III, I, bahkan menjadi pejabat rektor sementara di Universitas yang sama. Di Dharmawangsa pernah menjadab sebagai dekan, dan Pembantu Rektor III.

Di dunia pesantren, Hasballah ketua yayasan pesantren Darul Arafah, Misbahul Ulum Lhoksumawe, penasehat Perguruan al-Azhar, Ketua I pesantren Syaifullah, Pembina Pesantren Jeumala Amal Sigli, Ketua Yayasan Pesantren al-Mannar Medan, serta pendiri yayasan Islam T. Nyak Arif Banda Aceh.

Benar dalam buku yang ditulis Khalifah tidak ditemukan pemikiran yang orisinil dari Hasballah dalam melihat dakwah, pendidikan Islam, Kesehatan mental, ijtihad fikih, ekonomi, politik bahkan pesantren. Apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh Hasballah tidak lebih dari ulangan dari apa yang telah disebutkan pemikir pendahulu.

Seperti, pesantren yang dikelola, hampir mengikuti contoh dari pesantren modern Gontor.

Pembaharuan dalam pemikiran Islam yang disebutkan oleh Hasballah dalam buku biografi di atas adalah pengakuan tentang adanya pembaharuan, di saat sebagian masyarakat atau ulama menolak prinsip pembaharuan dalam Islam. Tapi Hasballah sendiri tidak memberikan ide-ide cerdas sekitar pembaharuan pemikiran Islam yang pernah dia teliti dan lakukan.

Ketika menyebutkan tentang ijtihad dalam Islam sebagai bagian dari pembaharuan fikih Islam, Hasballah juga tidak berani menyebutkan gagasan-gagasan fikih baru. Dia hanya menyebutkan bahwa perubahan fikih hasil ijtihad ulama itu ada, seperti ijtihad dalam ijab qabul yang menjadi syarat jual beli yang mulia tergerus dengan pasar swalayan atau bahkan on line. Hasballah hanya menyebutkan ada dua kubu pemikiran antara ahl hadis dan ahl ra'y dalam pembaharuan fikih. Tapi, Hasballah sendiri tidak berani berijtihad.

Di bidang ekomoni, Hasballah menyebutkan bahwa umat Islam masih dalam taraf “muallaf” dalam memahami ekonomi Islam. Usul Hasballah, agar baitul mal diurus oleh mereka yang professional di bidang ekomoni dan amanah, tanpa memberi terobosan-terobosan baru tentang bagaimana meningkatkan secara lebih detail.

Pemikiran di bidang Politik, menganut paham “Di atas

dan untuk semua golongan” yang menjadi moto Pesantren Gontor. Pemikiran di bidang sain, Hasballah sedikit takut melihat perkembangan sain dengan ucapannya “alat dijadikan majikan”.

Pemikiran Hasballah di bidang pesantren, terungkap bahwa pemimpin pesantren jumud, tidak memiliki manajemen modern; kelasnya lambat tamat, di saat yang lain dilakukan akselerasi atau percepatan. Alumni pesantren tak jelas arahnya, hanya 15% yang menjadi ustadz. Pesantren tidak memiliki bidang usaha hingga selalu tergantung dengan uang sekolah santri dan bantuan luar. Pesantren miskin networking.

Sebagai orang yang berkecimpung aktif di dunia pesantren, Hasballah lewat pengalaman hidupnya memberi pemikiran untuk kemajuan pesantren di antaranya: restrukturisasi kurikulum sesuai hajat masyarakat, peningkatan metode pembelajaran, manajemen pendidikan yang professional, pengajaran kontekstual; diskusi, konsultasi dan pelatihan, memperluas jaringan, dan peningkatan partisipasi masyarakat.

Jika dilihat dari tulisan Hasballah secara teori dan jabatan secara structural dapat disimpulkan bahwa Hasballah adalah tokoh Sumatera Utara yang pakar dalam bidang kajian keislaman secara teori dan praktek. Lebih tepatnya, dia pakar dalam mendirikan pesantren dan perguruan tinggi. Dia di antara alumni al-Azhar yang memimpin banyak pesantren dan banyak perguruan tinggi.



## 12. AHLI HADIS DAN ULAMA

Memiliki visi  
Pendidikan Tinggi  
Kader Ulama (PTKU)  
Majelis Ulama  
Indonesia (MUI)  
Sumut yang dibangun  
atas keprihatinan  
bertambah minim  
jumlah ulama di  
Sumut, Ramli harus



rela disebut sebagai Tumin (Tukang minta-minta). Tapi itulah visi besar yang harus mengorbankan nama baik demi kemaslahatan umat dan bangsa.

Alhamdulillah, Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara akhirnya memberi dana khusus bahkan bangunan untuk PTKU yang dicita-citakan oleh Ramli Abdul Wahid (1954). Apakah PTKU ini menjawab kegelisahan Ramli atas meninggal para ulama di Sumut? Itu bukan masalah, karena sebuah visi sekecil apapun ia berefek terhadap sesuatu, tetap saja visi itu baik dan harus terus diperjuangkan. Pemimpin yang besar seperti Nabi Muhammad itu dimulia dari visinya yang besar.



Di samping PTKU, Ramli juga memiliki visi kelas khusus yang sudah diwujudkan saat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumut. Kelas khusus Tafsir yang berbahasa Arab ini menjadi tempat bagi alumni pesantren di IAIN. Mereka yang sudah bisa berbahasa Arab diharapkan dapat melanjutkan pendidikan dengan bahasa pengantar Arab atau Inggris.

Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Jakarta menjadi benteng yang kuat dalam menyambut tamu internasional yang berbahasa Arab atau Inggris. Di UIN Sumut, tidak ditemukan mahasiswa mana yang bisa dihadirkan bila tamu internasional datang. Di kampus yang menuju internasioan ini, sangat aib jika pembicara Arab atau Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Ini adalah visi Ramli dalam membangun IAIN. Sayang, visi

itu hanya berjalan selama dia menjadi dekan. Saat tidak menjadi dekan, program khusus ini ditutup, dan di UIN SU tidak ada mahasiswa yang menggunakan materi pelajarannya dengan pengantar bahasa Arab dan Inggris lagi.

Keulamaan Ramli yang cenderung al-Washliyah ini sangat sesuai dengan masyarakat Sumut yang didominasi oleh paham ormas al-Washliyah. Pendapatnya selalu diterima di tengah masyarakat, bahkan fatwa yang dikeluarkannya sering menjadi rujukan oleh masyarakat Sumut.

Seperti doa berjemaah harus dengan lafadz jamak, adalah salah satu pendapat fikih yang dia kemukakan yang merubah cara doa masyarakat Sumut. Padahal, pendapat itu bukan satu-satunya pendapat, karena doa berdasarkan Alquran tetaplah terbaik tanpa merubah redaksi, sama ada dalam kondisi berjemaah ataupun dalam kondisi sendirian.

Pendapat-pendapat Ramli terkadang sedikit memaksa dan mutlak, tanpa melihat pendapat di sekitar yang berbeda dan juga diakui oleh ulama. Seperti haram rokok, di saat fatwa MUI menyatakan makruh. Atau wajib ganti dan bayar fityah bagi yang tidak berpuasa pada tahun yang sama. Padahal ada yang menyebutkan tidak harus fityah, tapi cukup ganti.

Ramli yang pernah belajar di al-Azhar ini pernah mengelilingi lima benua dan belajar banyak dari pengalaman hidup ini akhirnya mendapat gelar guru besar

di bidang hadis di UIN Sumut. Buah pemikiran yang dilakukan terhadap hadis tidak banyak. Yang spektakuler adalah mendirikan program Hadis untuk paskasarjana strata dua dan tiga. Walau terkesan dipaksakan, hingga tidak ada mahasiswa S3 prodi hadis ini, tetapi ini adalah satu visi besar yang dibangun berdasarkan keahliannya. Program ini diwujudkan saat Ramli menjadi direktur paska serjana UIN SU.

Kesibukan Ramli dan para guru besar di UIN Sumut dan MUI Sumut membuat para ulama dan cendekiawan tidak sempat melahirkan gagasan dan ide segar terkait dengan keahliannya. Padahal, masyarakat sangat membutuhkan pencerahan yang bukan sekedar pengulangan dari pendapat ulama.

Pencerahan dari Indonesia menjadi lebih urgen, saat dunia dengan arus globalisasi mencari terobosan baru, yang tidak hanya terpokus pada Islam Timur Tengah. Dunia memerlukan gagasan segar dari Islam Nusantara, sebagaimana dulu pernah digagas oleh para ulamanya. Sebut saja Khatib Minangkabawi dan al-Bantani yang menjadi imam besar dan guru besar di masjidil haram Mekkah. Pencerahan dari professor dan ulama Indonesia sangat diharapkan dalam menebar Islam *rahmatan lil alamin*. Bukan Islam yang konflik dan permusuhan.\*\*\*

### 13. BAPAK PASCA UIN INDONESIA



Harun Nasution (1919-1998) adalah muslim Sumatera Utara yang pernah kuliah di al-Azhar fakultas Ushuluddin.

Namanya hingga kini disematkan sebagai nama Auditorium UIN Jakarta dan menjadi kebanggaan bagi warga Sumut dan alumni al-Azhar.

Harun mejadi rector di IAIN Ciptat dan menjadi bapak bagi paska sarjana di IAIN Jakarta bahkan Indonesia (Aceh, Sumatera Utara, Padang, Surabaya dan Makasar).

Sebagai seorang pemikir moderat buku “Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisis dan Perbandingan” menjadi buku wajib untuk melihat visi dan aliran pemikiran Harun. Di antara buah pikiran yang tertuang dalam buku itu adalah semua aliran teologi dalam Islam, sama ada Asyari, Maturidiyah apalagi Muktazilah sama-sama mempergunakan akal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan teologi yang timbul dalam umat Islam. Semua aliran Islam berpegang pada wahyu.

Pada hakikatnya semua aliran itu tidak keluar dari Islam, tetapi tetap dalam Islam. Dengan demikian, tiap orang Islam bebas memilih salah satu dari aliran-aliran Islam itu.

Penafsiran-penafsiran dalam Islam sesuai dengan tempat dan zaman itu muncul. Zaman terus menerus membawa perubahan dan perubahan juga terjadi pada suasana masyarakat.

Pemikiran-pemikiran Harun yang moderat ini sangat terinspirasi dari kajian pemikiran dan perbandingan agama yang diajarkan oleh Fakultas Ushuluddi al-Azhar Kairo. Jika kemudian, ditemukan Daud Rasyid yang Syariah dan Qanun berseberangan dengan Harun, itu karena beda fakultas dan beda sudut pandang, walau sama-sama warga Sumut.

Pemikiran moderat Harun ini dan kerjakerasnya dalam mencerdaskan anak bangsa lewat jalur pemikiran dan pendidikan paska sarjana membuat dia pada tahun 2015 dianugerhi Tanda kehormatan bintang mahaputra oleh Presiden Joko Widodo.

Harun melawan kejumudan umat Islam lewat jalur pendidikan. Budaya diskusi dan dialog menjadi ciri khas pendidikan al-Azhar dan Amerika yang dimasukkan ke IAIN. Diskusi berdasarkan data dan fakta; diskusi dengan menghargai pendapat orang lain, serta santun tanpa marah, merupakan ciri pendidikan yang berbudaya dari

timur dan barat.

Lihat *Tahafut al-Falasifah*, Imam al-Ghazali dan *Tahafut at-Tahafut*, Ibnu Rush dua kitab yang mengajarkan diskusi runut, santun dan mendalam. Dua buku ini dikaji di Paska Sarjana Jurusan Pemikiran dan Filsafat Islam, Ushuluddin al-Azhar. Setelah sebelumnya dikaji tentang Ilmu Logika dan *al-Farq baina al-Firaq*.

Harun yang menyelesaikan S2, dan S3 di McGill Montreal Kanada ini membangun jembatan timur dan barat dalam bangunan yang harmoni. Tidak ada pertentangan antara timur dan barat, sebagaimana tidak ada pertentangan dari keberadaan siang dan malam. Siang melengkapi malam, sebagaimana barat melengkapi timur.

Di antara karya Harun, hingga dia tidak saja sebagai birokrat yang handal dan juga kademisi yang produktif adalah: 1. Islam Ditinjau dari



Berbagai Aspeknya; 2. Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan; 3. Filsafat Agama; 4. Filsafat dan Mistisisme dalam Islam; 5. Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan; 6. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muḥtazilah; 7. Akal dan Wahyu dalam Islam.

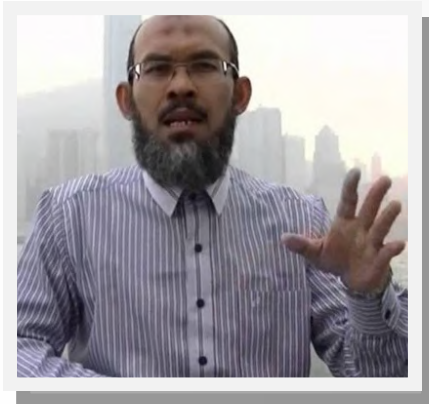
Dalam buku Harun Nasution: Biografi, Pemikiran dan Tipologi, Ardo Hawari, ditemukan tiga pemharuan yang dilakukan oleh Harun: 1. ajaran Islam terbagi dua: absolut dan tidak absolut. 2. Merombak krikulum IAIN dari berorintasi fikih menjadi orientasi pemikiran. 3. Bersama menteri agama pada tahun 1982 mendirikan Paska Sarjana di IAIN.

Merubah system pendidikan di IAIN: 1. dari system lama yang feudal menjadi system berpikir yang runut. 2. merubah budaya lisan menjadi budaya tulisan. 3. Memperkenalkan pemahaman Islam yang universal, mengubah dari melihat Islam dari sisi fikih semata.

Pada tahun 90an, di antara orang yang harus dibunuh adalah Harun, karena menebarkan kesesatan di IAIN. Benarkan demikian? Supandi dalam tulisannya “Membaca Ulang Pemikiran Harun Nasution” menemukan bahwa apa yang dibawa oleh Harun dari rasional Muḥtazilah, sedikit banyak mengganggu kenyamanan Asyari. Dan ternyata, itu tidak masalah dalam Islam. Karena keduanya berdasarkan akal dan wahyu, menurut Harun.\*\*\*



## 14. DAKWAH SAMPAI KE AMERIKA



Daud Rasyid (1962) kuliah di IAIN Medan dan USU dalam waktu yang bersamaan. Kecerdasan Daud bertambah diasah saat kuliah di Syariah wa al-Qanun di al-Azhar Kairo Mesir ditambah dengan kajian secara talaqqi

dengan ulama terkemuka di Kairo.

Sebut saja nama: almarhum Syekh Hasanain Makhluḥ, mantan Grand Mufti Mesir; Dr. Abdussattar Fatahallaḥ Sa'id, ahli Tafsir di Azhar; Prof. Muhammad Boultagi Hasan, pakar Ushul Fiqh di Dar al-'Ulum, Kairo; Syekh Yusuf al-Qaradhawī yang kitab-kitabnya senantiasa diikuti oleh Daud, dan Dr. Rif'at Fauzi, Syaikh di bidang Hadits, guru besar di Dar al-'Ulum, Universitas Kairo.

Daud membaca kutub al-Sittah, Muwatto' Malik, Muqaddimah Ibnu al-Shalah dan karya-karya hadits lainnya secara talaqqi. Sampai-sampai Dr. Rif'at mempercayakan perpustakaanya untuk dipegang oleh Daud, selama ia bertugas ke luar negeri. Ia juga banyak

belajar dari Dr. `Abdushshobur Syahin, pemikir kondang Mesir dan senantiasa aktif mengikuti ceramah dan khutbah Syahin di Mesir.

Di antara pemikiran Daud yang kemudian terkesan sangat *ushuli* adalah *asshoolat ad-da'wah* (orisinalitas dakwah). Hartono A. Jaiz menulis di dalam buku “Rekayasa Pembusukan Islam” tentang Daud saat dia mempertanyakan status PKS, dengan ucapan: “Kita ingin kembali kepada materi-materi yang dulu kita pelajari sejak awal. *Al-walaa-u lillaah, al-baroo' 'an kulli ath-Thowaghit*. Berpihak kepada Allah dan lepas dari segala pemerintah yang thagut. *Innama waliyyukum Allahu war rasuluhu walladziina aamanu*, sesungguhnya wali kamu itu adalah Allah, rasulNya dan orang-orang beriman.”

Daud menegaskan dan sekaligus merupakan visi dakwah politiknya adalah: “Kalaupun awalnya kita mau berpartai, tujuannya adalah untuk mengajak orang menyembah Allah, bukan mau mencari kekuasaan. Tak ada gunanya mencari kekuasaan. Apa gunanya kekuasaan kalau akhirnya membuat kita celaka.”

Dalam melihat dakwah, Daud sangat kental nuansa hadis yang menjadi pakar dia, di antaranya terlihat bagaimana dia hanya focus pada Nabi Muhammad dengan segala teladannya: “*Qudwatuna* atau teladan kita adalah Rasulullah. Kita tidak perlu kepada tokoh-tokoh. Semua tokoh itu ada cacatnya, betul tidak? Yang bersih dari cacat

hanya Rasulullah.”

Awal kunjungan ke Amerika terjadi berkat undangan dari ICMI Amerika. Dari sini gerakan dakwah dari masjid ke masjid di berbagai Negara bagian pun dimulia. Dakwah itu berlanjut dengan menetap di Amerika dan menjadi imam masjid al-Hikmah secara tetap selama 3 tahun.

Namun perbedaan pendapat tentang kiblat antara Daud dan Syamsi Ali membuat Daud akhirnya harus meninggalkan Amerika lebih awal dari visa R1 yang harus diperpanjang setiap tahun sekali. Alasan *over stay* karena pihak pengurus masjid tidak memperpanjang, membuat dakwah di Amerika harus terhenti lebih awal.

Daud melihat arah kiblat berdasarkan kompas atau mengarah ke Ka’bah, sementara Syamsi Ali melihat kiblat di Amerika dengan fikih kondisional. Dalam suasana membangun masjid payah dan umat Islam banyak, setiap



ruang masjid menjadi berharga, hingga kiblat diatur setoleran mungkin.

Di sisi lain, pandangan Daud tentang tahlil, qunut dan baca doa bersama adalah bid'ah, sedikit banyak mempengaruhi Jemaah Indonesia di Amerika, yang sudah turun temurun melakukannya.

Dalam tulisan Wahyuni Shifaturrahmah tentang “Mencari Titik Temu Pemikiran Harun Nasution dan Daud Rasyid tentang Sunnah” ditemukan: “Bahwa kedua tokoh ini sama-sama mempunyai kelemahan atas metodologi yang ditawarkan. Daud, yang nota bene alumni Mesir terlalu menganggap Timur Tengah segala-galanya sebagai prototype studi Islam (*dirasah islamiyah*), sama tidak arifnya dengan mengatakan bahwa Barat adalah segala galanya. Pemikiran Daud yang begitu “gegap gempita” dengan Timur Tengah era klasik telah membawa kepada stereotipe bahwa di luar Timur Tengah era klasik adalah batil dan sesat. Di sinilah letak ketidak fair-an yang bisa-bisa akan membawa kepada pola berfikir jumud.”

Penulis menambahkan bahwa Daud dan Harun adalah orang Sumut yang pernah belajar di al-Azhar. Walau telah menjadi dua pola yang terkesan tidak dapat disatukan, tapi keduanya telah menjadi tokoh yang memiliki pengaruh positif dalam kajian keislaman di Indonesia. \*\*\*

## 15. REKTOR PEREMPUAN PERTAMA

Jika dalam buku ini berisikan para lelaki, maka sebenarnya peran wanita Azhar asal Sumut di tanah air juga tidak dapat dinafikan. *Pertama*, mereka adalah para pendidik keluarga yang tangguh dan memiliki visi misi membangun peradaban Indonesia lewat pendidikan anak yang berkarakter.



*Kedua*, ide dan gagasan mereka membentuk rumah tangga sakinah adalah pesan penting bagi suami untuk tetap teguh mencari rezeki halal dan menegakkan kemakmuran bagi bangsa. *Ketika*, hapalan dan pengajian yang mereka lakukan dalam halaqah kecil di rumah bagi anak-anak mereka dan anak tetangga menjadi pembelajaran bagi perubahan pola pikir Indonesia, bahwa ibu sangat berperan bagi kelangsungan Indonesia.

Jika ada yang masih memiliki waktu luang untuk mendidik bangsa di luar rumah, alumni Azhar menyempatkan diri mengajar di pesantren dan perguruan

tinggi. Di antara mereka adalah Prof. Dr. H. Amany Burhanuddin Lubis. Lahir di Kairo Mesir dari ayah asal Sumut dan Ibu Mesir.

Menyelesaikan SMP hingga kuliah S1 di al-Azhar Kairo. Menjadi Rektor perempuan pertama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Periode 2019-2023.



Sebelum menjadi rektor, wanita kelahiran Kairo 22 Desember 1963 yang akrab disapa Amany Lubis itu, pernah menjabat sebagai Sekretaris Senat Universitas, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Jakarta. Periode 2011-2013 ia ditunjuk menjadi Deputy Direktur SPs Bidang Pengembangan Kelembagaan.

Selain sebagai akademisi, wanita yang sudah mengelilingi 30 negara di lima benua ini juga tercatat memiliki banyak pengalaman di organisasi, baik nasional

maupun internasional. Antara lain Ketua Umum Majelis Ilmuwan Muslimah Indonesia (2014-2018), Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat Bidang Perempuan (2015-2020), dan Anggota Board of Trustees Forum for Promoting Peace in Muslim Societies, Abu Dhabi (2016-2020)<sup>I</sup>

Ide dan gagasan Amany yang paling menonjol adalah: *pertama*, tentang Tarikh Tasyri' atau Sejarah Politik Islam yang dia kuasai, hingga ia dianugrahi penghargaan sebagai Dosen Wanita Terbaik Fakultas FDI.

*Kedua*, sejarah dan peradaban Islam, membuat Amany terlibat langsung dalam dialog pertahanan Indonesia. Dia lulus dengan predikat terbaik dalam program pembicaraan tentang Pendidikan Singkat (PPSA) XVIII dari Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI tahun 2012. Dia mengampu Program Pascasarjana Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan hingga sekarang. Amany juga menghadiri Kajian Ketahanan dan Pertahanan ke Mesir, Turki, Amerika Serikat, dan Jepang.

*Ketiga*, gagasan tentang pembelaan terhadap wanita dan anak-anak serta halal food. Dia pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ilmuwan Muslimah Indonesia, dan MUI bidang Perempuan dan anak. Pada tahun 2013 ia ikut serta dalam seminar makanan halal ke Australia dan New Zeland. Pada 2014-2015, ia berkunjung ke Maroko, Sudan, Lebanon, Iran, Turki, Yordania, Dubai untuk

menghadiri seminar tentang mediasi keluarga. Dia mengadakan perjalanan ke Amerika Utara dan Kanada untuk Short Course for Women's Studies pada 1997.

Amany banyak berbicara membela ketidakadilan dan eksploitasi yang terjadi terhadap perempuan dan anak di berbagai forum. Sehingga, Amany terpilih sebagai



penerima UIN Woman Awards dari Pusat Studi Gender dan Anak UIN Jakarta.

Ide dan gagasan itu ditulis di banyak karya dan aktif menyuarakannya di berbagai forum. Setidaknya sampai saat ini ia telah menulis belasan buku dan menjelajahi 30 negara di lima benua.

Keberadaan Amany sebagai rektor perempuan asal Azhar berdarah Sumut ini memberi angin segar bagi wanita azhary untuk menggapai cita-cita besar.



## 16. KAMUS DI PESANTREN WAKAF

Abdul Wahid Sulaiman (1972), lahir di Lamongan Jawa Timur. Sebagai anak terakhir dari tujuh bersaudara, sejak kecil Wahid tumbuh tidak terlalu menonjol, karena sifat manja dan kekanak-kanakannya. Bahkan cenderung pendiam dan penakut. Jago kate, kata orang Medan.



Namun seiring dengan berjalannya waktu, dengan ditempa pada pusat-pusat pendidikan dan kehidupan terbaik yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Universitas Al-Azhar Mesir, akhirnya Wahid mampu keluar dari *convert zone*-nya, dan berubah menjadi pribadi yang inklusif, berani dan kreatif, sehingga mampu memberikan manfaat yang besar di mana saja kakinya berpijak.

Dengan selalu berprinsip '*good is not enough*,

Wahid berusaha untuk tidak sekedar menjadi baik atau berbuat baik, tetapi harus menjadi yang terbaik sehingga mampu menebar kebaikan dan manfaat sebanyak-banyaknya sebagaimana tuntunan Rasulullah Muhammad dalam dua hadisnya, bahwa *sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi manusia lainnya*, dan *sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik perbuatannya*, dan *seburuk-buruk manusia adalah yang panjang umurnya dan buruk perbuatannya*.

Selama belajar di Mesir, Wahid termasuk mahasiswa yang sangat aktif. Sampai teman-teman Afrikanya menjulukinya dengan sebutan Menteri Luar Negeri Mahasiswa Indonesia, saking tidak pernahnya tinggal di Madinatul Bu'uts. Tahun pertama sudah menjadi ketua mahasiswa baru Indonesia, tahun kedua menjadi bagian PPMI di Biro Informasi dan Komunikasi, tahun ketiga menjadi ketua Senat Mahasiswa Bahasa Arab dan tahun keempat menjadi ketua III PPMI. Tahun kelima bersama masyarakat Jawa Timur mendirikan GAMAJATIM dan menjadi ketua perdananya. Sejak tahun 2000 sampai pulang kembali ke tanah air tahun 2004, aktif di BWKM, lembaga yang membantu penyaluran bantuan untuk mahasiswa Indonesia di Mesir karena dampak krisis ekonomi di Indonesia.

Untuk mengenali sosok sederhana ini, dapat kita uraikan melalui tiga hal berikut yang telah melekat dan

menjadi *brand* pada dirinya. Karena ketika disebutkan namanya, kesan orang tidak lepas pada label sebagai kamus berjalan, diktator dan pioneer pesantren wakaf.

Tidak diragukan lagi, sejak belajar di Pondok Modern



Gontor, kemampuan berbahasa asingnya, terutama bahasa Arab, telah tumbuh dengan baik. Dengan dukungan hobi membacanya, terutama buku-buku, koran dan majalah berbahasa Arab, *skill* bahasa Arabnya berkembang sangat pesat, terutama setelah kuliah S1 di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir tahun 1995 sampai 1999, lalu dilanjutkan kuliah S2 di Institut Liga Arab Kairo antara tahun 2000 sampai 2004. Sempat menulis tesis dengan judul “*al-qiyam al-insâniyyah fi al-riwâyah al-wâq’iyyah, dirâsah muqâranah baina tsulâtsiyyah Naguib Mahfouz wa rubâiyyah Pramoedya Ananta Tour*”, namun sayang, wahid tidak bisa menyelesaikan tesis tersebut dan harus pulang ke

tanah air karena panggilan tugas.

Dengan pengalaman di Gontor dan Mesir ini, Wahid menjadi rujukan untuk bertanya hal-hal yang berbahasa Arab, baik itu pelajaran di pesantren, pemahaman terhadap buku-buku turas dan lain-lain. Hampir setiap kata yang ditanyakan, baik sekedar arti maupun kajian *sharaf*, *nahwu* dan *balaghanya*, mampu dijawabnya dengan tepat. Tidak heran jika Wahid mendapatkan label kamus berjalan pesantren.

Karena label ini, tahun 2006 saat *Ittihadul Mudarrisin Lil Lughatil Arabiyyah* (IMLA) Sumatera Utara mengadakan konferensi internasional Bahasa Arab yang dihadiri oleh utusan dari 25 negara, Wahid direkrut menjadi panitia yang perannya sangat vital dan paling menonjol, terutama saat acara *grand opening*, di mana Wahid didapuk menjadi penerjemah langsung untuk sambutan Gubernur Sumatera ke dalam bahasa Arab, dan mengalihbahasakan sambutan ketua IMLA internasional dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Selain sebagai kamus berjalan pesantren, Wahid juga dilabeli sebagai diktator. Ini tidak ada hubungannya dengan politik dan kekuasaan. Tetapi diktator di sini adalah kelebihan Wahid yang jarang dimiliki oleh guru-guru pesantren lainnya, yaitu kemampuannya membuat diktat-diktat yang digunakan sebagai buku ajar di pesantren. Dan yang lebih membanggakan lagi, dari semua

karyanya itu, tidak ada satu pun yang di sampulnya dipatrikan namanya. Semua buku yang ditulisnya, pada sampul luarnya diberi kata *qism al-manhaj al-dirâsy* (bagian kurikulum) sebagai pengarangnya. Paling namanya tertulis kecil pada halaman data buku di balik sampul dalam atau disebut pada muqaddimah buku. Sudah 21 buku diktat yang dia tulis dan menjadi buku ajar wajib di beberapa pesantren di Sumut. Semua karyanya sudah dia wakafkan sepenuhnya kepada pesantren yang memakainya, tanpa meminta royalti sepeser pun. Hal ini dia warisi dari dosen-dosennya di Universitas Al-Azhar Mesir.

Bersentuhan langsung dengan lembaga yang diwakafkan secara benar sejak kecil, yaitu di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Universitas Al-Azhar Mesir, membulatkan tekadnya untuk mengembangkan setiap lembaga wakaf, terutama pesantren.

Ketika kasus perebutan lembaga wakaf UISU muncul, Wahid mengkampanyekan pentingnya revitalisasi lembaga wakaf dan kenazhirannya. Karena *brand* wakaf yang tidak dibarengi dengan manajemen yang benar, bisa menghancurkan wakaf tersebut. Di berbagai forum dan kesempatan, melalui khutbah Jum'ah, pengajian, wirid dan lain-lain, Wahid sering menyampaikan hal-hal yang berkenaan tentang wakaf yang benar, sehingga terhindar dari kekisruhan seperti UISU.

Hal ini sejalan dengan prinsip hidupnya yang ingin

bermanfaat bagi orang banyak. Suatu wakaf tidak boleh rusak, hilang dan habis, bahkan harus dikembangkan sehingga manfaatnya terus mengalir. Untuk itu, Wahid berpendapat akan pentingnya menjadikan wakaf sebagai *lifestyle*, karena wakaf tidak seperti zakat dan sedekah yang bisa habis tak bersisa. Dengan wakaf, di samping manfaatnya yang terus mengalir bagi umat, pewakifnya



juga akan tersiram pahala sepanjang masa. Tidak heran jika dalam sejarah Islam tercatat, tidak ada peradaban Islam di dunia ini yang tidak terdapat gerakan wakaf di dalamnya.

“Wakaf itu abadi, ya abadi sejarahnya, abadi asetnya dan abadi manfaatnya”, demikian prinsip yang dipegang kuat oleh Wahid untuk menjaga konsistensi berwakaf. Imam al

-Ghozali menulis buku Ihyâ ‘Ulûmiddin di sebuah kamar wakaf dari seseorang. Bayangkan pahala orang yang mewakafkan kamar tersebut yang masih mengalir hingga sekarang karena buku tersebut masih dibaca orang. Masjid Quba, Masjidil Haram di Mekkah, Masjid Nabawi di Madinah, Bahkan Zamzam Tower di Mekkah adalah hasil wakaf. Maskapai penerbangan Emirates dalam setiap penerbangannya mengalokasikan 10 *seat* untuk wakaf. Dan masih banyak lagi contoh-contoh lain.

Wahid sendiri sudah sering mendapatkan tawaran pengembangan karir menjadi dosen di berbagai Perguruan Tinggi di Sumatera Utara, tetapi hati dan jiwanya tidak mau menduakan pesantren. Demikian prinsip hidupnya. Bahkan sebelum mendirikan pesantren Mawaridussalam ini, Wahid dan kawan-kawan sempat mendapatkan banyak tawaran tanah wakaf untuk dikelola menjadi pesantren. Tetapi semua ditolaknya karena melihat tipologi masyarakat dan sejarah institusi wakaf di Sumatera Utara.

Semangat mendirikan dan mengembangkan pesantren wakaf, semakin mendapatkan panggung tatkala tahun 2008, lima sekawan yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor, yaitu Drs. K.H. Syahid Marqum, MM., Drs. K.H. Junaidi, MM., Drs. H. Maghfur Abdul Halim, MA., Drs. H. Basron Sudarmanto, MM., dan H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc, MM., berjumpa dengan Pimpinan

Pondok Modern Darussalam Gontor Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA dan disugesti untuk mendirikan pesantren wakaf. Alasannya sederhana, di Sumatera Utara ini, belum ada alumni Gontor yang mendirikan pesantren wakaf secara mandiri. Semuanya ikut orang dan membesarkan yayasan orang. Prinsip yang dilecutkan adalah “lebih baik menjadi kepala ikan teri meskipun kecil dari pada menjadi ekor kakap meskipun besar”, demikian nasehat pak Syukri.

Kelima sekawan inilah pencetus awal pendirian Pondok Pesantren Mawaridussalam. Seiring dengan berjalannya waktu, ide-ide pendirian pesantren wakaf ini terus digelorakan dan ditularkan kepada kawan-kawan yang memiliki visi dan misi yang sama, sehingga terbentuklah super tim pendiri yang solid dan kokoh. Mereka adalah M. Harmain, MM., H. Muhammad Syafii Lubis, MM., Mahani, MM., Dr. Supar Wasesa, MM., Ir. Syahriadi, H. Agisnirrodi Hasbullah, MM., Nurrokhman, MM. dan Rajuddin Saragih, MM. Turut mendukung saat pendirian beberapa anak muda yaitu M. Irfansyah Putra, MM., Siti Khodijah, MA., Irfan Zaky, S.Th.I dan Iin Umarno.



## PENUTUP

Dari tulisan tentang 20 tokoh alumni al-Azhar asal Sumatera Utara yang telah berkiprah di Indonesia ini dapat penulis ambil kesimpulan:

*Pertama*, dunia sudah berubah, tapi pendidikan al-Azhar belum berubah dengan system klasik atau *turatsnya*. Sistem ini terkadang diperlukan, tapi dalam beberapa sisi, ia tidak bisa diterima oleh masyarakat modern yang terus berubah. Artinya, al-Azhar dan Timur Tengah bukan segalanya. Ia satu dari sekian banyak alternative pendidikan yang memberikan pencerahan dan jalan keluar menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penawaran kajian al-Quran dan Hadis yang dulunya hanya bersifat hapalan dan bukan nalar sudah seharusnya diubah. Di Indonesia, dalam kajian keislaman asal Sumut, buku ini telah mengangkat beberapa tokoh yang pakar di bidang pemikiran, Quran dan Hadis. Ada Harun, Daud dan Ramli, Arifin serta Husni. Ditemukan juga pakar fikih: Abdullahsyah dan Hasballah.

Banyak tawaran metodologi pendekatan kajian Islam yang dilakukan dan diberikan oleh alumni Azhar asal Sumut, semuanya memiliki niat baik. Bertambah baik, niat itu, jika kemudian mereka dan siapapun bertumbuh dan berkembang dengan sikap dan sifat saling menghormati.

Jika bukan alumni yang saling menumbuh kembangkan kebaikan yang telah dilakukan sesama sahabat lalu siapa lagi? Kebaikan alumni perlu diapresiasi, walau di sana sini masih ditemukan perbedaan. Karena semakin tinggi ilmu, semakin terlihat, bahwa perbedaan alumni yang ulama ini adalah rahmat.

*Kedua*, kaderisasi yang terhambat. Alumni al-Azhar yang pernah menjadi pemimpin di dunia akademi dan organisasi masyarakat kurang mempromosikan alumni junior. Sebaliknya, alumni junior tidak dan jarang bersilaturahmi dengan senior. Akhirnya, alumni al-Azhar kehilangan estafeta peran di Sumatera Utara dalam kancah pendidikan tinggi dan ormas.

Benteng pertahanan yang bisa menjadi tempat berlindung adalah psantren di mana dia dulu dididik dan diasuh.

Pertanyaan berikutnya, apa beda sebelum ke al-Azhar dengan sesudah? Jika masih menggunakan pola yang sama, tanpa visi dan misi yang besar, maka alumni al-Azhar menjadi bagian yang keberadaannya seperti ketiadaannya.

*Ketiga*, dari tulisan ini terlihat bahwa alumni al-Azhar miskin visi dan misi kehidupan. Mereka disibukkan dengan hapal dan sanad. Atau dengan birokrasi kampus atau pesantren yang tiada henti. Mereka jarang menggunakan akal pikir untuk menggagas dan mencari ide

untuk perkembangan diri, pesantren dan umat ke depan.

Jika kemudian tokoh ini memberikan pelita bagi umat, maka pelita itu dengan watt atau daya yang sangat minim atau bersifat minimalis. Rutinitas membuat ide kreatif menjadi pudar dan luntur. Ada hapalan dan takzim kepada syekh membuat alumni al-Azhar tidak berani berpikir dinamis dan kreatif.

Terlebih, jika berpikir berbeda langsung dicap sebagai liberal. Padahal dalam khazanah Islam, mendapat munfarid tetap diakui dan dihormati, walau di sana ada pendapat jumhur dan mayoritas. Kenapa pendapat munfarid ditulis? Karena boleh jadi yang munfarid ini dapat dijadikan solusi di kemudian hari.

*Keempat*, saling menjatuhkan. Pemimpin itu membangun, bukan menjatuhkan. Tapi dari tulisan ini terlihat bagaimana sesama alumni timbul permusuhan. Jika di Kairo ada PPMISU dan HMMSU, maka di Sumut ada OIAAISU dan ACSU. Semangat membangun yang merupakan ciri kepemimpinan kredibel dan visioner belum berjalan ditubuh alumni al-Azhar, karena mereka tidak terbiasa dengan visi dan misi.

Kepemimpinan di antara mahasiswa Indonesia di al-Azhar dibangun tanpa arah pembangunan yang jelas. Belum terbangun, setelah kembali ke tanah air apa yang akan dilakukan secara sistematis dan terarah.

Saling sikut bahkan saling serang pernah terjadi antara organisasi kekeluargaan di Kairo Mesir. Bukti, hilang visi dan suburnya sikap saling menjatuhkan.

Diharapkan dari evaluasi di atas al-Azhar terutama mahasiswa al-Azhar asal Sumatera Utara dapat berbenah, karena dunia berubah, dengan perbanyak silaturahmi, mengejar mimpi dalam bentuk visi dan misi, serta jangan saling menjatuhkan. Manusia tidak akan berar jika tumbuh dengan mencela dan menghina. Bahkan Iblis yang taat itupun harus masuk neraka dan mendapatkan kutukan, karena sombong dan menghina Adam.

## أ.د. الشيخ عبد الله شاه من أكبر الخبراء للحكم الإسلامي

ارتبط عبد الله شاه بمجلس العلماء الإندونيسى لمنطقة سومطرة الشمالية يوم عودته من جامعة الأزهر الشريف بالقاهرة سنة ١٩٦٧. كان هذا المجلس مجال الشورى للعلماء والزعماء والمفكرين المسلمين.

فى الأزهر، عبد الله شاه هو أول طالب جامعى من سومطرة الشمالية بلغ الى منصب الرئاسة لاتحاد الطلبة الإندونيسيين بالقاهرة جمهورية مصر العربية. والتحق بكلية الشريعة شعبة عامة. بمتابعته المتواصلة فى دراسة الشريعة بالجامعة وفى مصر عامة، تكوّن كأكثر الناس إتقاناً بالشريعة الإسلامية فى سومطرة الشمالية. ليس فقط خبيراً فى الحكم، بل هو ممتاز فى الممارسة التنظيمية والاجتماعية.

إنجازات عبد الله شاه بالمناصب الحكومية مشاركة بالبنان. كان عميدا لكلية الشريعة بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية ونائبا لرئيس الجامعة وعضوا لمجلس الشعب ورئيسا لمجلس العلماء الإندونيسى لمنطقة سومطرة الشمالية من سنة ٢٠١٠ الى الآن.

يكون عبد الله شاه من أكبر الخبراء للحكم الإسلامى بسومطرة الشمالية فى سنه المبكر. وقد أصدر ١٠٠٠ فتوى. ونستطيع أن نتابع هذه الفتاوى فى مجموعة فتاوى مجلس العلماء الإندونيسى لمنطقة سومطرة الشمالية.

أصبح مقرّ مكتب عبد الله شاه كأكثر مكان العمل راحة منذ إقامة المجلس بسومطرة الشمالية. وقد قام عبد الله شاه بالعديد من الخدمات الجديدة، منها: إقامة متاجر "حلال مارت" والدراسة الخصوصية لتربية كوادر العلماء ومؤسسة المحاماة الإندونيسية والارتباط الوثيق بحكومة سومطرة الشمالية ومكاتب فروع المجلس في البلديات بسومطرة الشمالية، بل استوثق الارتباط بالبلدان في جنوب شرقي آسيا القريبة من سومطرة الشمالية. وكالتعبير عن شكر المجلس للشعب، عقد المجلس جولة دعوية رمضان سنة سنوية على مستوى المحافظة.

تكمّن قوة شخصية عبد الله شاه بحبه في صلة الرحم. سرّ صحة بدنه هو تواصله في صلة الرحم. قال النبي صلى الله عليه وسلم: من أراد أن يبسط له في رزقه وأن ينسأ له في أثره فليصل رحمه. فهو من أكثر الناس سرورا في تقوية الأخوة. ويظهر هذا واضحا بقيام المجلس الزيارات الى البلديات بسومطرة الشمالية والى المحافظات بإندونيسيا، بل الزيارات الى خارج البلاد كأجندة روتينية للمجلس. في غضون خمس سنوات أخيرة، زار مجلس العلماء الإندونيسى لمنطقة سومطرة الشمالية الى بروناى دار السلام وسينجافورة وماليزيا وتايلاند وروسيا وأستراليا وأوروبا.

باستيلاء علم الفقه العميق أكّد عبد الله شاه أن صوم يومى الاثنين والخميس سنة، وأيضا صلاة الجماعة بالمسجد للرجال سنة. إهداء باقة الزهور للتهنئة من التبذير ولا يوصيه الإسلام. ينبغي لرجال مجلس العلماء تقلنس قلنسوة. عادة تيبونج تاوار وتلاوة أناشيد مرحبا من التقاليد الإقليمية

الماليوية التي لا تعترض بالإسلام. وأكّد عبد الله شاه أيضا بعدم صحة إسلام نوسانتارا. الإسلام واحد، لا قبيل للانقسام.

بوسطية الأزهر التي تمسّك بها، يرى عبد الله شاه أنّ العلماء ذوى العلوم خير بكثير ممن لا علم الدين له. فى نظره أنّ إندونيسيا تحتاج الى رئيس ذى علم الدين. المؤمن بعلم دينه يقف على صفات الصدق والأمانة والفتانة والتبليغ. يتمنى عبد الله شاه أنّ التفقه الصحيح بالإسلام يمكنه من التحكم الكبير للدين. وقمة تلك الصفات هى الصدق. والرئيس الصادق ممن يتمناه الدين والدنيا.

من شعار نجاح عبد الله شاه كرئيس منظمة عالمية لخريجي الأزهر مكتب سومطرة الشمالية هو لا تشعر بعظمة نفسك، فعليك بالمصاحبة. وزاد فى قوله: ألفُ صاحبٍ قليلٌ وعدوٌّ واحدٌ كثير. فعلينا عقد العلاقة الجيدة بمن كان، عدواً أو مسابقاً بل مخالفاً لديننا.

## أ. د. على يعقوب ماتوندانج المجدد للجامعات

أ. د. على يعقوب ماتوندانج (١٩٤٧) من الشخصية التربوية الكاريزمية من سومطرة الشمالية. أصبح رئيساً للجامعتين الكبيرتين هما جامعة سومطرة الشمالية الإسلامية الحكومية وجامعة ميدان آريا الأهلية للفترتين. لبعده نظره في قراءة دنيا الجامعات وتجديداته الضرورية ومتابعته لتطورات الجامعات على المستوى الوطنى والدولى حتى يلعب بمجدد الجامعات.

قصة حياته الرائعة مدونة في كثير من الكتب، منها في كتات سيرته الذاتية ٧٠ انطبعا بالحياة: اكتشافات أ. د. الحاج على يعقوب ماتوندانج، وكتاب أ. د. الحاج على يعقوب ماتوندانج الداعية والأكاديمى.

طوال دراسته بالأزهر الشريف أحبّ في الإحاطة والاطلاع على دول العالم، خاصة في آسيا وأوروبا وأستراليا. كان محاضرا في ماليزيا، واكتسب الكثير من الخبرات في دول الشرق الأوسط. وقد نهج المناهج العربية والغربية في إصلاحات الجامعات. وليس بغريب أن يصبح رئيسا للجامعات في فترة أطول من غيره.

قبل دراسته بالأزهر، تعلّم بمعهد العدلانية لغرس روح الاعتماد على النفس. ومارس هواية التعليم بالمدرسة الإعدادية ثم المدرسة لتربية المدرسين التابعة للمحمدية. ولرفع مستوى التعليم، أصرّ بمواصلة الدراسة بالأزهر الشريف بالقاهرة.



بعد العودة من الأزهر، واصل الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية بجاكرتا. بمنصبه كرئيس منظمة محمدية مكتب سومطرة الشمالية يسهله في الدراسة وعقد التعاون بين الجامعات. من شعاراته في رئاسة الجامعة هي تيسير كل العسير. بهذا الشعار يَسِّرُ الله له بأن يصل الى قمة الوظائف بالجامعات.

تظهر علامات اليسر لديه واضحة عند تكيّفه في مواجهة الاختلافات الفروعية بين ظهراى المجتمع. عنده أنّ المعتزلة والشيعة والسلفية من التيارات الفكرية المتضادة بالسنية، لكنها جزء لا يتجزأ بالإسلام. واختلافاتها بالسنية لا ينبغي إخراجها من منطقة الإسلام. وقمة هذه الرؤية تصل الى أن اعتبار كافر مسلما خير من تكفير مسلم. وهو يريد أن لا نكفر من يخالفنا بالسهولة.

الدين يسر. وعندما طُلبَ من النبى محمد صلى الله عليه وسلم بالاختيار بين اليسر والعسر، فاختار اليسر. وطول حياته، يسعى على يعقوب ماتوندانج بتوسيع المصاحبة وتيسير أمور الناس، حتى يسّر الله له فى الوصول الى تمنياته.

## الدكتور محمد سفيان الحماس لرفع الجميع

ظهر حماس الدكتور محمد سفيان لرفع الجميع منذ صباه. فكان سريع الخاطر وخفيف الظل. وهذا ثمرة من تربية والده. عندما ارتفع سعر الأسماك فى السوق، قام والده لتوزيع الأسماك للجيران حتى نفدت. يقول سفيان إنَّ ظاهرة فقه الحماس لرفع شأن الجميع ضائعة فى يومنا هذا من الأمة الإسلامية.

قبل مغادرة القاهرة يقول لأصحابه بضرورة الحماس لرفع الجميع. لأن نجاحنا ليس من عملنا الخالص، بل فيه مساهمة الآخرين وأدعيتهم. لذا ينبغي لنا أن نيسرَّ أمور الآخرين، كما علمنا الشيوخ والدكاترة بالأزهر فى حب الطلاب وتربيتهم.

بعد العودة من الدراسة بالقاهرة والهند، بدأ أعماله من الصفر. بهذا الشأن، عزم سفيان بإعداد مراكز الخدمات والأعمال لخريجي الأزهر كمعهد تحفيظ القرآن والمدارس الأخرى.

للوصول الى تمنياته الكبيرة، مارس وظائف شتى. كان تاجرا ومدرسا وداعية ومحاضرا. من المناصب المهمة التى تربّع سفيان عليها هى نائب العميد الأول فى كلية أصول الدين بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية والرئيس العام لاتحاد الدعاة سومطرة الشمالية والرئيس اليومى

لمجلس العلماء الإندونيسى مكتب سومطرة الشمالية ورئيس جامعة الجمعية المحمودية ومؤسس قرية القرآن.

فى أي منصب كان، يريد سفيان تغيير الأوضاع الى الأحسن. عند رئاسة جامعة الجمعية المحمودية الأهلية، وهو يؤيد تغيير وضعها من الأهلية الى الحكومية. وهذا ليس لأجل نفوذ الجامعة وهيبتها فحسب، بل لبعده رؤيته المستقبلية للجامعة من حيث توافر البنية التحتية والإمكانات المادية والموارد البشرية.

حماس سفيان لرفع الجميع يظهر أيضا فى المستوى الدولى. وفى أية مظاهرة لتحرير فلسطين من احتلال إسرائيل، قام بخطبة لتصويت حقوق الشعب الفلسطينى وجمع التبرعات لهم. وقد تعاون مع منظمة الاستجابة السريعة للأعمال الإنسانية لشعب السودان وروهنغيا وسوريا. بملكة لغتيه العربية والإنجليزية كان داعية دوليا بماليزيا وسنجاورة وبروناي وأستراليا ومصر والهند.

ولرفع مستوى مؤسسات الدعوة ومسئوليتها، أصرّ سفيان بمنح أجرة النقل الكافية للدعاة ومعلمى القرآن والجائزة التقديرية المالية الكبيرة للفائزين فى مسابقة تلاوة القرآن كالفائزين فى الألعاب الرياضية. فى رأيه أن المبدأ الأول من البانشاسيلا وهو الاعتقاد بإله واحد لا بد أن يترجم واقعا بدعم ماديّ كبير للمعاهد الإسلامية، لأنها جزء لا يتجزأ من مؤسسات تربوية بإندونيسيا كالمدرسة الابتدائية الى الثانوية.

يوم وفاته، صلى عليه سبع مرات لضيق مساحة المسجد وكثرة المصلين. وقد جنى ثمرة زراعته. عندما رفع شأن من حوله، يرفعه من حوله حبا له. ويظهر ذلك المشهد عند صلاة الجنازة والدعاء لخيراته.

## الاستاذ الدكتور زين العارفين زكريا الدعوة بإحياءات القرآن

القرآن يسر ويثير الشرف. ككتاب الهداية على صيغة القصص والفرقان، جعل القرآن كتابا سماويا ينبغى الشكر على نزوله. وإذا اهتدى الناس بقراءة كتاب التفسير الإيحائي، وهذا ليس بسبب عظمته، وإنما بحمد الله الهادي وتوفيقه. هكذا قال الدكتور زين العارفين كل افتتاح تدريب مدرّب التفسير الإيحائي.

الأستاذ الدكتور زين العارفين (١٩٦٩) كاتب التفسير الإيحائي. ابتداء من رئاسة فرقة الترجمة لكتب التفسير الشعراوي والتفسير الموضوعي للغزالي و١١٤ قصة للأطفال. وهو من مؤسس اتحاد طلبة ميدان سومطرة الشمالية بمصر ورئيس التدوين والترجمة بسفير الأزهر كمنظمة عالمية لخريجي الأزهر مكتب سومطرة الشمالية ومبادر الفكرة لبرنامج آية لكل يوم بجمهورية إندونيسيا للإذاعة منذ سنة ٢٠٠٦ الى الآن (٤٥٠٠ حلقة).

يركز زين العارفين المحاضر بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية على الدعوة بالقرآن بعد ملاحظة الناس المائلين الى فهم القرآن من ناحية الحكم في ٥٠٠ آية تقريبا وإهمال ٥٧٠٠ آية الدعوة، أضف الى ظاهرة قصور خريجي كلية الدعوة بالجامعة في الحركة الدعوية لعدم مواد الدعوة. لسهولة فهم الناس للدعوة بكتاب القرآن الإيحائي يضع زين العارفين فيه ١٠٠٠ عنوان رئيسي و٦٠٠٠ عنوان فرعي.

يركز كتاب التفسير الإيحائي مباحثه على الألوهية والإنسانية والأخلاق والوسطية، لأن القرآن مصدر غنى عنها. ولتنفيذ رؤيته طبع الدكتور زين العارفين كتاب التفسير الإيحائي ٢٠٠٠ نسخة وتوزيعه الى أتشيه ورياو وجاوا وماليزيا وبروناي دار السلام وجمهورية مصر العربية. وألقى محاضراته الروتينية عن هذا التفسير بمؤسسة الإخوان ومسجد المهاجرين بومى أسرى والمساجد والمكاتب بمدينة ميدان. والكادر الرئيسى لهذه الحركة هو طلبة الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية. أكثر من ٥٠٠ طالب ينالون التدريب سنويا لكيفية تنفيذ الدعوة بكتاب التفسير الإيحائي للقرآن.

بجانب كتاب التفسير الإيحائي، يؤلف الدكتور زين العارفين ويترجم أكثر من ٥٠ كتابا، منها كتب السير الذاتية لمحافظ سومطرة الشمالية السيد شمس العارفين والرئيس العام لمجلس العلماء الإندونيسى بميدان الأستاذ الدكتور محمد حتى والرئيس العام لمجلس العلماء الإندونيسى لمحافظة سومطرة الشمالية الأستاذ الدكتور عبد الله شاه ورئيس جامعة ميدان آريا الأستاذ الدكتور على يعقوب ماتوندانج ورئيس الوكالة البيئية لمحافظة سومطرة الشمالية.

من مميزات زين العارفين أنه لا يخاف بإبداء الآراء المتعلقة بفهم القرآن مهما كانت مثيرة للجدل، كجواز فهم القرآن بالترجمة وجواز تلاوة القرآن بدون الوضوء وجواز مسّ المصحف وتلاوته للحائض والجنب ونيل ثواب تلاوة

القرآن فى أى وقت كان بثواب ليلة القدر أى خير من ألف شهر، ولا يخص هذا الثواب بشهر رمضان فحسب.

ويوافق زين العارفين بضرورة التحكّم على استعمال مكبرات الأصوات بالمساجد، كما أنّ الجهاد له أخلاقية ونظام. ووضع القواعد للتحكّم هنا لا يعنى حظر استعمالها. وقد صحّ ما قام به وزارة الشؤون الدينية فى هذا الأمر.

الدعوة بكتاب التفسير الإيحائى عنده هى التعبير عن الحق وليست التلاعب بالحق ولا سيما التسامح مع الأخطاء من أجل رضا الناس.

## الدكتور عصمت مؤسس المركز الإسلامى بالجامعة

وجود المركز الإسلامى بالجامعة الأهلية التى ليست لها خلفية دينية نادر جدا. من بين تلك الجامعة هى جامعة ميدان آريا. ومن الشخصيات المهمة لتصميم المركز الإسلامى وإدارته بهذه الجامعة هو الدكتور عصمت.

عندما تسابق الجميع فى سنّ القوة العاملة ليكونوا موظّفين حكوميين وهو يرفضه حتى اعتبروه بالجنون. ولكن رفضه هذا التوظيف يحمله الى نيل حظ أوفر. بعد تعيينه محاضرا ثابتا بجامعة ميدان آريا، يركز عصمت فى إطراح الأفكار المنفتحة والمجددة لأجل استدامة الجامعة الأهلية التى يرتبط بقاءها آنذاك بعدد طلبتها.

عصمت هو الزعيم المسلم الحقيقى بجامعة ميدان آريا. ومهما كان منصبه لا يصل الى مستوى الرئاسة، ولكنه يقدر على إعطاء التأثير لرؤساء الجامعة عن كيفية أسلمة الجامعة بكاملها، محاضرا و طالبا وعاملا بشتى الوسائل كالمحاضرة الدينية بالجوائز وغير ذلك.

ومن روائع فكرته لأسلمة الجامعة بوسيلة المركز الإسلامى عقد محاضرة دينية روتينية بعد صلاة الظهر يوميا، وإنفاق المؤسسة للفقراء المجاورين بالجامعة شهريا، وإعطاء الهدية التقديرية للموظفين والمحاضرين الذين يصلون الظهر والعصر بالجماعة بمسجد الجامعة، وعقد دراسة دينية روتينية للموظفين والمحاضرين والسكان المجاور للجامعة وصلاة التهجد



بالجماعة كل ليلة الجمعة الرابعة شهريا. وليكون دور المركز فعالا وأمثلة، عقد أيضا دراسة كتب التراث، خاصة بعد إلزام الجامعة بمادة التربية الدينية الإسلامية لطلبتها.

يثمر جدّ عصمت بتزايد طلبة جامعة ميدان آريا سنويا وفتح إعداد الكوادر من المحاضرين لمرحلة الدكتوراة في المركز الإسلامي. ويرتبط نجاح المركز بشكل مباشر برئاسة عصمت الذي قام بإحاطته والاطلاع به كل يوم، حتى يعرف بالضبط إدارة المركز. وعنده تعليم الإسلام لطلبة الجامعة واجب لئلا يكونوا فويا للإسلام لعدم الفهم الصحيح له. ومن شعار حياته وجوب تفضيل الإسلام على سواه، فالعمل لله يجنى السهولة في كل شيء.

قبل إقامة المركز الإسلامي، عصمت هو طالب جامعة الأزهر النشيط بمنظمة طلابية وحزب النجم والقمر السياسي. وله قدرة فائقة لعقد التعاون. وعندما كان المركز الإسلامي في زمامه، وهو لا يكلّ لبذل جهوده لتحقيق أحلامه وأمنيته. وحاليا تمتلك جامعة ميدان آريا أجمل المساجد بسومطرة الشمالية يسع لاستيعاب ٥٠٠٠ جماعة مع جدول النشاط الأكثر كثافة من الجامعات الأخرى.

وقد بلغ عصمت الى منصب النائب الثالث لرئيس الجامعة. وعنده أن نجاح الرئاسة يتعين بالقدرة على التأثير. ومهما قد تقاعد من رئاسة الجامعة، ولكن تأثيره القوى عند رئاسة المركز الإسلامي يمكن إحساسه الى الآن

بالجامعة. وهذا طبعا يكون دليلا قاطعا وواقعا لنجاح الرجل بمركزه  
الإسلامي بجامعة ميدان آريا.

## الحاج إسماعيل باندا الدعوة الدبلوماسية

الحاج إسماعيل باندا (١٩١٠ - ١٩٥١) ممن له دور ضرورى فى تحقيق اعتراف العالم لاستقلال إندونيسيا. هذا الاعتراف لا يمكن تحقيقه إذا كان طلبة جامعة الأزهر لا يتحركون ويبنون خطوطا دبلوماسية مع حكومة مصر ودول الشرق الأوسط. هناك أناس ذووا دور فعال لاستقلال إندونيسيا ، ولكن دور طلبة الأزهر وأخينا باندا خاصة لا يمكن نسيانه. وينبغى جعله درسا لا ينسى لجيل إندونيسيا بامتلاك رؤية الحياة الكبيرة كممثل باندا ، طالب الأزهر من ميدان.

وهو أحد مؤسس منظمة الجمعية الوصلية سومطرة الشمالية إندونيسيا ، إحدى كبرى منظمات اجتماعية بسومطرة الشمالية. هذه المنظمة هى همزة الوصل بين رجال نهضة العلماء الكلاسيكيين وشبان المحمدية المعاصرين والمصلحين. على الرغم من أحلام الاندماج بين الوجهتين فى منظمة الوصلية كوسيلة التوسط والاتحاد ، لكنها أقرب الى وجهة نظر النهضيين فى النهاية.

واصل دراسته بمكة المكرمة (١٩٣٠ - ١٩٣٨). كجيل الوطن ذى رؤية وطنية مستقبلية كبيرة، جاهد باندا فى جمع طلبة إندونيسيا تحت منظمة وطنية إندونيسية. وقبل ذلك، اجتمع الطلبة تحت تنظيم منظمة محلية يصعب جمعها تحت لواء موحد.

سنة ١٩٣٨ انتقل باندا الى مصر لأنه يرى أنه بإمكانه الكفاح لتحرير إندونيسيا منها. وهو مقيّد بكلية أصول الدين بجامعة الأزهر وأنهى دراسته وحصل على شهادة الليسانس سنة ١٩٤٠ ثم شهادة الماجستير سنة ١٩٤٢ من نفس الجامعة.

فى مصر نشط باندا مع زميله محمود يونس فى منظمة الجمعية الخيرية الوطنية، وتحول اسمها سنة ١٩٣٨ الى اتحاد شبان إندونيسيا ملايو (PERPINDOM). باندا مع هذا الاتحاد لهما دور فعال وضرورى فى إنشاء لجنة استقلال إندونيسيا. بل أصبح باندا رئيسا لهذه اللجنة.

بناء باندا الخط الدبلوماسى بحركة المظاهرات الطلابية بمصر لجلب اهتمام شعب مصر ودول الشرق الأوسط. بالإضافة الى كتابة المقالات التى نشرتها صحف الشرق الأوسط (١٩٤٢ - ١٩٤٥) عن إندونيسيا كأكبر دولة إسلامية فى العالم التى تستحق الاستقلال بالجدارة من الاستعمار الهولاندى.

والثمرة النهائية من تلك المقالات والمظاهرات هى اعتراف الحركات السياسية الإسلامية بمصر كحزب الوفد والإخوان المسلمين والشبان المسلمين على استقلال إندونيسيا وتشجيعها للحكومة المصرية لنفس الاعتراف.

وقبل أن يصبح دبلوماسيا بوزارة الخارجية، اشتغل باندا بوزارة الشؤون الدينية، وهو أول عضو بعثة الحج الإندونيسية سنة ١٩٤٨. وأول وظيفته بوزارة الخارجية هى مشغل الإذاعة لتحرير إندونيسيا من هولاندا التى استعمرتها مرة أخرى.

سنة ١٩٥٠ تمّ تعيينه موظفا بسفارة إندونيسيا فى طهران إيران، ثمّ تمّ تعيينه مرة أخرى موظفا بسفارة إندونيسيا فى كابول أفغانستان سنة ١٩٥١. وفى ٢٢ ديسمبر ١٩٥١ عند السفر الرسمى من مصر الى طهران، توفى باندا بسبب حادث الطائرة بالقرب من طهران.

حماس دعوة باندا من المسار الدبلوماسى أحسّها شعب إندونيسيا الى الآن. وهذه الخدمة المثمرة لاستقلال إندونيسيا ليست لجعل خريجى الأزهر متكبرين، بل الأهم هو مواصلة رؤية باندا الكبيرة بممارسة الأعمال والأشغال النافعة فى أي مهنة كانت. الدعوة ليست فقط الخطبة على المنبر، بل خير الناس أحسنهم أعمالا لمصلحة الناس ابتغاء لوجه الله تعالى.

## الشيخ عبد الله عفيف الدين المرئي السياسي

الشيخ عبد الله عفيف الدين (١٨٩٥ - ١٩٧٣) هو طالب جامعة الأزهر من سومطرة الشمالية له سلالة نسب ولي الله من المغرب المسمى بالشيخ إبراهيم ولي الله.

قبل فترة طويلة من الاستقلال، قد قامت مدارس ذات خلفية دينية بإندونيسيا. الدروس فيها حول القرآن وفرض العين وفرض الكفاية. فى أول وهلة تعلّم عفيف الدين بمسجد العزيزى لانجكات، ثم أنشئت المدرسة العزيزية التابعة لمسجدها سنة ١٩١٢. ولكن الأسف أنها توقفت بعدم تحييز الحكومة، مع أنها ازدهرت بماليزيا وبروناي. بل أوجبت حكومة بروناى بمرافقة شهادة المدرسة الدينية كشرط لمواصلة الدراسة الى المدرسة الإعدادية.

وحظ المعهد لا يختلف كثيرا من حظ المدرسة. ويتم تقليل شأنهما فى تقديم المساعدة المالية للتعليم. المساعدة المالية الممنوحة للمدارس الابتدائية الحكومية والإعدادية الحكومية والثانوية الحكومية أكثر بكثير من نفس المساعدة للمدرسة الدينية والمعهد. وهذا طبعا يحتاج الى التعديلات. ويجب على الحكومة أن ترى دور المعهد وطلبته المهم فى تثقيف المجتمع.

سنة ١٩٢٥ شارك عفيف الدين مؤتمر العلماء الإسلاميين الدولي الذى استضافه علماء الأزهر الشريف. ومن خبراته الخارجية الواسعة ينوى عفيف

الدين بتطوير التربية بسومطرة إندونيسيا. وفى ذلك الوقت كانت لانجكات فى قمة العمارة والازدهار. وهى كعبة القصاد لطلبة العلوم من أنحاء إندونيسيا.

سنة ١٩٢٧ - ١٩٤٦ عيّنت مملكة لانجكات عفيف الدين مديرا للمدرسة العزيزية. قام بالإصلاحات المنهجية والتعديلات للمواد التعليمية المأخوذة من الأزهر الشريف. وفى سنة ١٩٤٦ - ١٩٥١ تمّ تعيينه رئيسا للمدرسة الإعدادية الإسلامية والمدرسة الثانوية الإسلامية. ثم تمّ تعيينه أيضا رئيسا لمكتب الشؤون الدينية بدلى سردانج حتى سن التقاعد.

وهو أيضا محاضر مفضل بالجامعة الإسلامية الحكومية وجامعة سومطرة الشمالية الحكومية. ومارس الخدمات التربوية حتى نهاية حياته. ذلك لأن المدرس والمحاضر المتخرج من دول الشرق الأوسط نادر جدا. ولا سيما أن التعليم فى ذلك الوقت يستعمل اللغة العربية كلغة التدريس.

الوضع يتغير الآن. تعليم المواد الإسلامية يستغنى عن اللغة العربية حتى لو كانت المادة فى القرآن والحديث. وحتى مادة اللغة العربية تلقى باللغة الإندونيسية. وهذا يفتح الفرصة المتعادلة لخريجى الجامعة من داخل البلاد أو خارجها لممارسة مهنة التعليم. علاوة على ذلك أن هذا التغيير يكون تحديات لخريجى الأزهر فى تلوين بصمات التعليم باللغة العربية كما فعله عفيف الدين، حتى تكون ميزة بينهم والآخرين وبنالوا قبولاً من قبل المجتمع.

من سلالة نسب ولي الله بالمغرب ثم الدراسة بكلية أصول الدين بجامعة الأزهر، أَلّف عفيف الدين منهجا دراسيا للمواد الإسلامية وهى بين العقيدة

والعبادة والتصوّف والأخلاق. وهذا يجعله من زمرة العلماء المتصوفين المتوسطين.

بجانب التعليم، نشط عفيف الدين السياسة. وهو عضو إدارة حزب مجلس الشورى للمسلمين الإندونيسيين بلانجكات هيلير، ثم الانتقال الى حزب نهضة العلماء، وعُيِّن رئيساً لمجلس الشورى لنهضة العلماء مكتب سومطرة الشمالية. ونهاية المصير لمهنته السياسية سنة ١٩٧٠ كعضو المجلس الدستوري من فصيل حزب نهضة العلماء.

ساير عفيف الدين مهنتى التعليم والسياسة معا لأنه يريد دوراً أكبر فى الحياة. وفى اعتقاده إذا كانت السياسة تحت زمام العلماء، فسيصدر منهم نتائج قانونية مدعم لدنيا التربية والتعليم. ومن ناحية أخرى، يريد عفيف الدين أن يحافظ على أخلاق المجتمع. وقيل فى الشعر الحديث:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت      فإن همو ذهبت أخلاقهم ذهبوا

وألهمنا ما فعله عفيف الدين بأن لا نعارض السياسة، لأنها وسيلة من وسائل إبداع الأعمال النافعة لتكوين إندونيسيا أحسن. وهذه رؤية عفيف الدين الكبيرة عند مباشرة التعليم والسياسة معا.



## عبد المجيد سراج

### القاضي متعدّد الجوانب

عبد المجيد سراج (١٩٢٥ - ١٩٨٠)، خريج جامعة الأزهر وأصبح رئيس المحكمة الدينية العليا بسومطرة الشمالية. تعلم بالأزهر بكلية الشريعة لفترة ١١ سنة (١٩٥٥ - ١٩٦٦) يجعله خبيراً في علم الشريعة.

قبل الذهاب الى القاهرة، أصبح داعية بالوصليّة ميدان (١٩٣٦)، وبرباونجان (١٩٤٢)، وبينجاي (١٩٤٥ - ١٩٤٧)، ثم العودة الى ميدان مرة أخرى سنة ١٩٤٨ - ١٩٥٥. ويحاضر أيضا في مكتب الجيش الوطنى الإندونيسى ببلاوان سنة ١٩٥٢ - ١٩٥٥، وفي المستشفى العام بميدان سنة ١٩٥٢.

وقد درس سراج بمصر لفترة طويلة، من مرحلة الليسانس الى الماجستير. وقد تلمّذ الى المشايخ بالأزهر، وتعلّم منهم كتب التراث، تكون زادا غنيا لسراج عند عودته الى إندونيسيا والخدمة لها.

بعد العودة الى إندونيسيا، أصبح سراج محاضرا في الجامعات، جامعة سومطرة الشمالية الحكومية والجامعة الإسلامية الحكومية والجامعة الإسلامية الوصلية وجامعة سومطرة الشمالية الإسلامية. وأصبح أيضا مدرسا في المكاتب والهيئات وخطيبا بالمساجد.

وقمة منصبه في عالم التعليم عندما تمّ تعيينه عميدا لكلية الشريعة بجامعة سومطرة الشمالية الإسلامية. وأنداك بلغت هذه الجامعة ذروتها

بالمحاضرين المتميزين، حتى تكون كعبة القصاد لطلبة العلوم ومنازة للتربية الإسلامية بسومطرة.

بتفقه العميق لعلم الشريعة، تحوّل اتجاه سراج من التعليم الى القضاء. فانتقل الى محكمة سومطرة الشمالية الشرعية. هنا يقف سراج على وجه القضاء المظلم بإندونيسيا. هناك إغراءات لتغيير القرارات القانونية يصعب على القضاة رفضها. وقوة شخصيته واستقامته تحميانه من هذه الجريمة.

وليس بغريب إذا قال بعض الناس إن أكثر القضاة فى النار. وها هو ذا عبد المجيد سراج يريد أن يمحو هذا الاعتقاد. لذا يسعى جاهدا باستقامة العدل وإصدار القرار وفقا للواقع القانونى البعيد عن إرضاء بعض الأطراف بمقابل الأمور المادية. يعتقد سراج أن قاضيا عادلا يحميه الله يوم القيامة. عنده المحاكم ليست مجالا يجب تجنبها، بل ينبغي أن يملأها الأشخاص المناسبون والصادقون من أهالى الورع.

ونتمنى أن تثير خبرات سراج هذه لخريجى كلية الشريعة بالأزهر لشحذ علومهم ورفع نزاهتهم بالتوازي مع جهاز المحكمة العامة بل أن يكونوا أحسن منهم لوجود الإحساس بخشية الله والنار.

## الشيخ كياهى الحاج ذو الفقار حجر الداعية بالحج والمدرسة

الشيخ كياهى الحاج ذو الفقار حجر هو مؤسس جبل نور لمجموعة الإرشادات للحج والعمرة والمدرسة. منحته منظمة سفير الأزهر لقب كياهى لخدماته فى الدعوة وجهوده فى التربية سنة ٢٠٠٦.

لم تتم دراسة حجر ولم يحصل على شهادة الليسانس من جامعة الأزهر الشريف، ولكن منظمة سفير الأزهر قامت بتتويجه لقب كياهى لإنجازاته الدعوية والتربوية كمساهمته الإيجابية للمجتمع.

رؤية حجر الكبيرة هى إثارة الجودة على الكمية فى أي نشاط. فى تنسيق تنفيذ الحج مثلا لم يأخذ حجر أكثر من قدرته التنظيمية، وكذلك فى تنفيذ العمرة ونشاط المدرسة. يتركز اتجاهه الى الجودة فى القبول والتنظيم والتنفيذ ونتائج الخريجين.

استقر حجر بمصر ١٣ سنة، ويحج كل سنة. ولذا، سيطر حجر على مسائل الحج والعمرة. ولاستدامة علمه فى الحج والعمرة، أسس جبل نور لمجموعة الإرشادات للحج والعمرة على أساس الشورى والتعاون المتبادل. هذه الفلسفة أخذها من سورتي الشورى والنمل. وعنده أن تكون الشورى فى البر والتقوى، وليست فى الإثم والعدوان.

أما رؤية حجر الكبيرة فى جبل نور للتربية هى تكوينها كأحسن المؤسسة التربوية بإندونيسيا. وذلك بتقوية مادة القرآن حفظا وفهما. يريد

حجر من مدرسته ليست فقط لتخريج الطلاب، بل تخريج الطلاب المتعمقين بعلوم القرآن والحديث. بهذه الرؤية، يريد حجر بتوازن الروح والعاطفة والعقل فى نفوس الطلاب حتى يفهموا أن ما عملوه امتثال لربهم وابتغاء لرضاته. وهذا من مميزات مدرسة جبل نور من مدارس إسلامية أخرى بسومطرة الشمالية.

ومهما لم يتم حجر دراسته بالأزهر، لكنه من ضمن الشخصيات المؤثرة بسومطرة الشمالية. وذلك لموافقة أقواله بأعماله وحبه فى مساعدة الخريجين المتأخرين.

ونشاط منظمة خريجي الأزهر مكتب سومطرة الشمالية بجمهورية إندونيسيا للإذاعة والتلفزيون والصحف اليومية من نتيجة تعاونه بالخريجين المتأخرين. وله زي خاص متميز عن غيره وهو الجبة البيضاء والبردة الخضراء والقلنسوة البيضاء، يقوم حجر بالدعوة ويصبح أيقونة خريجي الأزهر بسومطرة الشمالية.

## الشيخ محمد حسنى جيتنينج

### مسند جنوب شرق آسيا

الشيخ محمد حسنى جيتنينج (١٩٨٠) خريج جامعة الأزهر الشريف من سومطرة الشمالية. بعد الدراسة بمعهد المصطفوية فى بوربا الجديدة تابانولى الجنوبية، استمر دراسته بكلية الشريعة والقانون وكلية أصول الدين فى شعبة الحديث وعلومه.

تعلم جيتنينج من المدرسين فى شتى البلدان من معهد المصطفوية بإندونيسيا ومكة المكرمة والمدينة المنورة بمملكة العربية السعودية وجمهورية مصر العربية وجمهورية اليمن والجمهورية السورية والجمهورية العراقية وليبيا والمغرب والبنان والباكستان وتركيا وماليزيا. وقد علم علومه الى التلاميذ بإندونيسيا وماليزيا. بل له دراسة خاصة عن الأسانيد بماليزيا لم تكن متوافرة بإندونيسيا.

لقبه أساتيد بهمسند جنوب شرقى آسيا. والمراد بالسند هو سلسلة ضمان وصول العلم. وهذا ما لا يهمه العلم الحديث.

اختلف العلماء بضرورة السند. الرأي الذى لا يدعم بضرورته كما يذكره ابن الجوزي: رأيت كثيرا من العلماء يشغلون بقشرة العلم ولا الى مضمونه. قراء الحديث يشغلون كثيرا بجمع الرواة وحفظ الأسانيد بدون تدقيق فهم المتن. وقد ظنوا أن ما فعلوه احتفاظا للحديث واجتتابا من عذاب

النار، بل تسهلوا بارتكاب الذنوب اعتقاداً أن ما بذلوه من جهود إقامة هذه الشريعة أنقذتهم من دخول النار.

والثانى من هذه الفرقة بالنظر الى شعار "انظر ما قال ولا تنظر من قال"، يجعل دراسة السند يتركها الناس فى الشرق والغرب معا.

وثالث هذه الفرقة اعتقدوا بسحر هذا الحديث: الحكمة ضالة المؤمن فحيث وجدها فهو أحقّ بها، يجعل الدارسين ينسون دراسة السند ويرتكزون الى المتون كجوهر الدراسة. بل يقول بعض العلماء إن صحة السند لا يضمن صحة المتن.

فالأزهر كجامعة دراسة التراث يهتم بمضمون إجابة الطلاب من غير معرفة قائله. إذا عرفوا القائل فهذا جيد، وإن لم يعرفوه فهذا لا يقلل النتيجة، بشرط أن يكون منطق الجواب صحيحا.

هذه الآراء التى تخالف رأي جينتنيج لا تكسر معنوياته بدراسة السند، حتى قال أ. د. رملى عبد الواحد فى إحدى كتاباته تعليقا عن جينتنيج: "ولد العلماء بلانجكات" مدحا لقدرة جينتنيج على إحياء علم يتركه طلاب علوم الدين بعدم انجذابهم به. وقال إنه أصبح عالما ومفكرا كبيرا لتربيته المؤيدة لمهنته ومثابرته وبراعة عقله.

بجانب التعليم وتحقيق السند، درّس جينتنيج تلاميذه بالطريقة الحصافية الشاذلية. وهو ينتهج منهج الأزهر لكونه أشعريا متصوفا. يكره السلفى التصوف ككراهته مذهب الشيعة، لكن الأزهر يعتبر التصوف

جزءاً من الإسلام السنن ويعترف وجوده. لذا، يكون التصوف مادة رسمية بكلية أصول الدين في السنن الأولى والثانية من جميع شعبها.

محاضر التصوف بجامعة الأزهر هو حفيد مؤسس الطريقة النقشبندية. وليس بغريب أن يمارس خريج الأزهر الصوفية لأنه مؤسس على العلم والعمل. عندما اختلف السلفى هذا المنهج، نذكر جمال ما ذكره الإمام الغزالي وابن تيمية أن خطأ المؤمن تهمة الكافر مسلماً خيراً من خطأ تهمة المسلم كافراً. ليس الله بأحكم الحاكمين فيما اختلفه عباده.

بجانب التعليم، ألف جينتينج أكثر من ١٥ كتاباً عن دراسة الأحاديث والعلوم الدينية. ومن كتبه نفهم أن جينتينج لا يكتب فقط ما قرأه من الكتب السابقة، وإنما يحقق ويعلق بل يبدى رؤيته الجديدة عن الإسناد ودراسة الأحاديث. ولذا، يمكن أن نعطي بصمة لقب "المجدد" لعلم الحديث للشيخ محمد حسن جينتينج.

## السيد الاستاذ الدكتور حسب الله طيب خير في إدارة المعاهد والجامعات

السيد حسب الله طيب (١٩٥١) أحد الشخصيات من ميدان يستولى على العلوم الإسلامية نظريا وعمليا. تعلم علوم الدين بمصر وليبيا فى الدعوة والفقہ. هو أستاذ بجامعة دارماوانجسا بكلية الدراسات الإسلامية. وقد ألف أكثر من ٦٠ كتابا فى مختلف الموضوعات عن الفقہ والعقيدة والفلسفة والدعوة والقضاء والصحة والتربية. وهو محاضر فى شتى الجامعات هى الجامعة الوصلية وجامعة دارماوانجسا وجامعة سومطرة الشمالية الحكومية وجامعة سومطرة الشمالية الإسلامية الحكومية وأكاديمية القبالة التابعة للوزارة الصحية وأكاديمية بريما للقبالة وأكاديمية مالاهاياتى للقبالة.

وقد شغل مناصب كثيرة بالجامعات منها مساعد العميد الأول بكلية الشريعة بالجامعة الوصلية والمساعد الثالث ثم الأول لرئيس الجامعة الوصلية بل رئيس الجامعة الوصلية المؤقت. وفى جامعة دارماوانجسا أصبح عميدا لكلية والمساعد الثالث لرئيس الجامعة.

وكذلك فى دنيا المعاهد الإسلامية. شغل حسب الله مناصب كثيرة، فأصبح رئيسا لمؤسسة معهد دار العرفة ومعهد مصباح العلوم لوك سماوى أتشيه ومعهد المنار ميدان ومشرفا لمدرسة الأزهر ميدان ومعهد جومالا عمل سيجلى أتشيه ورئيسا لمعهد سيف الله ومؤسسا للمؤسسة الإسلامية تينكو نياك عارف باندا أتشيه.



وعلى الرغم من عدم ابتكاراته الجديدة، لكن حسب الله يدعو دائماً الى التجديد، خاصة فى إدارة المعاهد والمدارس الإسلامية. التجديد فى المناهج الدراسية واحتراف الإدارة وتكوين الشبكات وبناء جهات النظر والاعتماد على النفس ببناء موارد الطاقة البشرية والاقتصادية. وبدون ذلك، ستكون الجامعات والمعاهد والمدارس راكدة وقديمة الطراز، حتى يتركها الناس فى المستقبل.

بالنظر الى تأليفاته ومناصبه الجامعية والمعهدية يمكن أن نقول إن حسب الله من أكبر الخبراء فى تأسيس المعاهد ورعاية الجامعات. ليس هناك خريج الأزهر يرأس المعاهد والجامعات أكثر منه.

## الاستاذ الدكتور رملى عبد الواحد أهل الحديث والعلماء

ينبع من قلقه بشأن النقص المتزايد للعلماء بسومطرة الشمالية، جاهد الأستاذ الدكتور رملى عبد الواحد (١٩٥٤) فى إنشاء مركز التعليم العالى لإعداد الكوادر للعلماء. وبجهوده المتواصلة وغير المتناهية بحمل لواء مكتب مجلس العلماء الإندونيسى، توافر حكومة محافظة سومطرة الشمالية صندوقا خاصا لبناء المركز وتكاليف تشغيله. ومهما قد تخرج من هذا المركز مئات من الشباب، لم يحققوا ما يتمناه الأستاذ الدكتور رملى عبد الواحد، ولكن هذا العمل ليس عبثا، بل يأتى بأكبر المنافع، منها توافر الدعاة فى مختلف المساجد والمناطق. إن الأمور دقيقتها مما يهيج له العظيم. كل أمر ذى بال ينبع من رؤية مستقيمة مهما كانت صغيرة.

بجانب بناء المركز للتعليم العالى، لرملى أيضا رؤية سديدة فى تجهيز الفصل الدراسى الدولى الخاص بدراسة التفسير باللغتين العربية والإنجليزية كلفة التدريس. يخصّ هذا الفصل للطلاب الخريجين من المعاهد، لخبرتهم الكبيرة باللغتين العربية والإنجليزية. ونجح رملى فى إيجاد هذا الفصل عندما يصبح عميدا لكلية أصول الدين بجامعة سومطرة الشمالية الإسلامية الحكومية. بجانب قصد التعمق فى دراسات العلوم الدينية بمصادرها الأصلية، يتمنى رملى أيضا بتوافر الخبراء باللغتين العربية والإنجليزية حتى تتسنى الجامعة لاستقبال الضيوف الأجبيين المتحدثين باللغتين.

هكذا رؤية رملی فی تطوير جامعة سومطرة الشمالية الإسلامية الحكومية. ولكن الأسف، توقف هذا الفصل بعد تعاقدہ من منصب العمادة، ولم يفتح هذا الفصل مرة أخرى الى الآن.

أحبّ مجتمع سومطرة الشمالية بآراء رملی وفتاواه، لأنها قريبة بل مناسبة بمفهوم المنظمة الوصلية كتنظيم اجتماعي يتبعه عديد من مجتمع سومطرة الشمالية. كلما يفتي شيئاً، أصبح فتواه مرجعاً للمجتمع، كاستعمال صيغة الجمع عند الدعاء جماعة وتحريم التدخين ووجوب بدل الصوم ودفع الفدية دفعة واحدة لمن لم يصم بدلاً من صوم رمضان سابقاً وقد حان رمضان بعده وما أشبه ذلك.

ثقافة رملی الواسعة ليست فقط نتيجة دراسته بجامعة الأزهر الشريف بالقاهرة، بل لجولاته الكثيرة الى أنحاء العالم في خمس قارات، حتى منحه جامعة سومطرة الشمالية الإسلامية الحكومية لقب الأستاذ في شعبة الحديث.

دراسات رملی للحديث ليست كثيرة، ولكنّ اهتمامه بدراسته كبير جداً. والمذهل من اهتمامه في هذا الأمر هو وضع برنامج خاص لدراسة الحديث للدراسات العليا عندما أصبح مديراً للدراسات العليا بجامعة سومطرة الشمالية الإسلامية الحكومية. وعلى الرغم من عدم تسجيل أي طالب في برنامج الدكتوراه في شعبة الحديث، ولكن هذه الرؤية تبرز قيمة رملی العلمية، خاصة عن دراسة الحديث.

### الاستاذ الدكتور هارون ناسوتيون

#### الرائد الأول للدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية إندونيسيا

هارون ناسوتيون (١٩١٩ - ١٩٩٨) من أصل سومطرة الشمالية خريج كلية أصول الدين بجامعة الأزهر. يُستَخدم اسمه ليكون اسم قاعة الاجتماعات بالجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا حتى يصبح علما يشار إليه بالبنان يتفاخره شعب سومطرة الشمالية وخريجو الأزهر الشريف. أصبح هارون رئيس الجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا والرائد الأول للدراسات العليا بالجامعة نفسها بل بالجامعات الإسلامية إندونيسيا (أتشيه وسومطرة الشمالية وسومطرة الغربية وسورابايا وماكاسار).

هارون مفكر وسطي. ويمكن معرفة رؤية هارون الفكرية وتياراتها من خلال قراءة مؤلفاته منها كتاب "العقيدة الإسلامية: التيارات والتاريخ والتحليلات والمقارنة" ككتاب إلزامي لطلاب الجامعة الإسلامية. ومن رؤيته الفكرية في ذلك الكتاب هي أَنَّ الفِرْقَ الكلامية في الإسلام منها الأشعرية والماتوردية والمعتزلة سواسية في استخدام العقل لتحليل القضايا اللاهوتية الواقعة بالأمة الإسلامية والتمسك بالوحي.

في نظره لا توجد أي فرقة كلامية تخرج من الإسلام. وبهذا كل مسلم حر باختيار مذهبه. التفسيرات في الإسلام غير راکدة، بل تتطور حسب

المكان والزمان. تغيّر الزمان يحدث التغيير، والتغيير أيضا من سنة حياة الأمة الذى يغيّر أحوال المجتمع.

تأثرت فكرة هارون الوسطية بالدراسة الفكرية ومقارنة الأديان بكلية أصول الدين جامعة الأزهر الشريف بالقاهرة. ومهما خالفه مواطنه الدكتور داود رشيد فى الرؤية الفكرية، هذه المخالفة ليست إلا بسبب اختلافهما فى الشعبة والكلية. وجهوده المكثفة وإبداعاته الفكرية لتثقيف جيل الأمة من مسار التفكير والدراسات العليا حتى يمنحه رئيس جمهورية إندونيسيا السيد جوكو ويدوو علامة الشرف "نجم ماهابوترا" سنة ٢٠١٥.

كافح هارون جمود الأمة الإسلامية من مسار التعليم الجامعى الإسلامى الحكومى بإكثار المناقشة والحوار كما جرى فى الأزهر الشريف وأمريكا. المناقشة المؤسسة على البيانات والحقائق واستعداد قبول الآخر بكل أدب ومجاملة دون تأثير الغضب هو السمات والميزات للتعليم المثقف فى الشرق والغرب على حد سواء.

هكذا علّمتنا جامعة الأزهر الشريف. لقد نوقش كتابا تحافت الفلاسفة للإمام الغزالى وتحافت الفلاسفة لابن رشد بكلية أصول الدين شعبة التفكير والفلسفة الإسلامية بكل أدب وعمق، بعيد عن التعصب والتحزب. وفى مرحلة الجامعة الأولى فى نفس الكلية والشعبة تعلم طلابها عن علم المنطق والفرق بين الفرق.

يسعى هارون المتخرج للدراسات العليا والدكتوراة من جامعة ماكجيل مونتريال كندا بناء الجسور المنسجمة بين الشرق والغرب. فى نظره لا خلاف

بين الشرق والغرب كما لا خلاف بين النهار والليل. يكمل النهارُ الليلَ كما يكمل الغربُ الشرقَ.

من مؤلفات هارون هي: ١. نظر الإسلام من جوانبه المختلفة. ٢. التجديد في الإسلام: تاريخ التفكير والحركة. ٣. فلسفة الدين. ٤. الفلسفة والتصوف في الإسلام. ٥. العقيدة الإسلامية: التيارات والتاريخ والتحليلات والمقارنة. ٦. محمد عبده وعقيدة المعتزلة العقلانية. ٧. العقل والوحى في الإسلام.

كتب أردو هاواري في كتاب هارون ناسوتيون: السيرة والتفكير والتصنيف أن للرجل ثلاثة تجديدات فكرية هي: ١. التعاليم الإسلامية تقسم الى قسمين: المطلق وغير المطلق. ٢. إعادة تنظيم المنهج الدراسى بالجامعة الإسلامية الحكومية من التوجيه الفقهي الى التوجيه الفكرى. ٣. تأسيس الدراسات العليا لأول مرة بالجامعة الإسلامية الحكومية سنة ١٩٨٢ مع الوزير للشؤون الدينية.

وفى إعادة تنظيم المنهج الدراسى بالجامعة الإسلامية الحكومية قام هارون بثلاثة تعديلات هي: ١. تعديل المسار من المنهج الإقطاعى القديم الى منهج التفكير المنطقى الحديث. ٢. التعديل من الثقافة الشفهية الى الثقافة المكتوبة. ٣. التعرف على مفهوم عالمية الإسلام بتعديل وجهة النظر من التوجيه الفقهي الى التوجيه الفكرى.

فى سنة التسعينات، أنْهَمَ هارون بنشر الضلالة بالجامعة الإسلامية الحكومية، وهو بذلك من ضمن الشخصيات الموصى بالقتل. هل نشر هارون الضلالة حقيقة؟ كتب سوفاندى فى إحدى مقالاته بالموضوع "إعادة قراءة رؤية

هارون ناسوتيون الفكرية" أن حملة هارون لعقلانية المعتزلة توسوس راحة  
الأشعرية واستقرارها. وعند هارون لا خلاف بين المعتزلة والأشعرية لاتحاد  
أساسهما هما العقل والوحى.

## الدكتور داود رشيد الدعوة الإسلامية حتى أمريكا

تزامن تعلُّم داود رشيد (١٩٦٢) بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية وجامعة سومطرة الشمالية الحكومية. ثم ازداد ذكاء داود عندما تعلم بكلية الشريعة والقانون بجامعة الأزهر وتلقَّى العلماء المفضلين بالقاهرة ومجالستهم. ومن هؤلاء العلماء الشيخ حسنين مخلوف مفتى الديار المصرية السابق والدكتور عبد الستار فتح الله سعيد أحد خبراء التفسير بالأزهر الشريف والأستاذ الدكتور محمد البلتجي حسن خبير أصول الفقه بجامعة دار العلوم بالقاهرة والشيخ يوسف القرضاوى الذى تابع داود إصدارات كتبه والدكتور رفعت فوزى أستاذ الحديث بجامعة دار العلوم بالقاهرة.

قرأ داود الكتب الستة وموطأ مالك ومقدمة ابن الصلاح ومؤلفات الحديث الأخرى بالتلقى، حتى أثمنه الدكتور رفعت فى ضمان مكتبته طوال توظيفه بخارج البلاد. وتعلم داود كثيرا من الدكتور عبد الصبور شاهين مفكر مصر الشهير، بل نشط فى متابعة محاضرات شاهين وخطبه طوال استقراره بمصر.

من ثمرة تفكير داود الأصيلة هى ضرورة أصالة الدعوة. تساءل هارتونو أحمد جائز فى كتاب الاضمحلال الهندسى للإسلام عن داود وموقف حزب العدالة الرفاهى بقوله: نريد أن نعود الى مواد التعليم الأولى هى الولاء لله والبراء عن كل الطواغيت. إنما وليكم الله ورسوله والذين آمنوا.



أكد داود رؤية دعوته السياسية وهى أن الهدف الأساسى فى تأسيس حزب سياسي هو دعوة الناس الى عبادة الله، ليس للسعي على السلطة. لا فائدة للسلطة إذا ساقطنا الى الهلاك.

خلفية دراسته للحديث تؤثره فى كيفية الدعوة منها تركيزه الوحيد الى قدوة الرسول محمد ويستغنى عن الشخصيات الأخرى. فى نظره لكل إنسان عيوب إلا رسول الله محمد صلى الله عليه وسلم.

أول زيارته للأمريكا بتلقى الدعوة من رابطة المثقفين المسلمين الإندونيسيين مكتب أمريكا. من هنا، قام داود بالدعوة الإسلامية من مسجد الى آخر فى أنحاء الولايات المتحدة الأمريكية. واستمرت هذه الدعوة الإسلامية باستقرار داود بأمريكا ٣ سنوات وأصبح إماما رسميا بجامع الحكمة.

اختلاف داود بآراء الدعاة بأمريكا عن وجوب تعيين ناحية القبلة بالبوصله واعتبار التهليل والقنوت والدعاء الجماعى من البدعة الضالة وغير ذلك يجبره بمغادرة أمريكا سريعا بحجة منع تمديد إقامته هناك.

كتبت الناقدة وحيونى صفة الرحمة عن بحث نقطة التقاء أفكار هارون ناسوتيون وداود رشيد أن لهما نقاطَ الضعف المنهجية. كخريج مصر يعتبر داود الشرق الأوسط هو كل شيء كنموذج للدراسة الإسلامية. أما هارون يعتبر الغرب هو كل شيء. بل حدّد داود الشرق الأوسط فى العصر الكلاسيكى كالصورة النمطية الوحيدة للدراسة الإسلامية. ويعتبر خارج هذا العصر باطل وضال.

وعلى الرغم من حدوث الاختلاف الفكرى بين هارون وداود ، فكلاهما من أصل سومطرة الشمالية المتخرجان من جامعة الأزهر الشريف. ومهما اختلفا وأصبحا نمطى التفكير لا يمكن انسجامهما وتوفيقهما ، كفى بنا فخرا أنّ لهما تأثيرا إيجابيا فى الدراسة الإسلامية بإندونيسيا وأصبحا شخصيتين ضروريتين فى كلى القطبين على حدّ سواء.

## الاستاذة الدكتورة أمانى برهان الدين لوبيس أولى رئيسة الجامعة الإسلامية الحكومية

قبل هذا الموضوع، يتحدث هذا الكتاب عن دور الرجال. وبالحقيقة لا تقل أهمية دور خريجات جامعة الأزهر من سومطرة الشمالية عن رجالها. الأول، هن مربيات العائلة المتجلدات ولهن رؤية مستقبلية لبناء حضارة إندونيسيا من مسار تربية الأولاد بجودة الشخصية. الثانى، لهن أفكار لتكوين الأسر السكينة رسالة مهمة للأزواج لبحث الرزق الحلال ودعم الرفاهية للبلاد. هن يعقدن الأنشطة البسيطة كإقامة الحلقات العلمية والدينية لتثقيف الأمهات، ولكنها ذات تأثير كبير فى تغيير نمط التفكير أن للأمهات دورا كبيرا لتقوية شأن البلاد وبنائها.

بجانب الدور فى التربية المنزلية، بعض خريجات الأزهر أيضا يعلمن فى المعاهد ويحاضرن فى الجامعات. ومن بينهن الأستاذة الدكتورة أمانى برهان الدين لوبيس، المولودة بالقاهرة من أب إندونيسى (سومطرة الشمالية) وأم مصرية.

أتمت دراستها من المدرسة الإعدادية حتى الجامعة للمرحلة الأولى بالأزهر الشريف بالقاهرة. وأصبحت أولى رئيسة جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا لفترة ٢٠١٩ - ٢٠٢٣.

قبل توليتها لرئاسة الجامعة، شغلت مناصب عديدة منها سكرتيرة مجلس الجامعة ونائبة عميد كلية الدراسات الإسلامية قسم الإدارة العامة.

ولفترة ٢٠١١ - ٢٠١٥ أصبحت أمانى نائبة مدير مدرسة الدراسات العليا قسم تطوير المؤسسة.

بجانب شغلها فى الأكاديمية ، للسيدة أمانى تجارب وخبرات بالمنظمات الوطنية والعالمية. منها الرئيسة العامة لمجلس المثقفات المسلمات الإندونيسيات (٢٠١٤ - ٢٠١٨) ورئيسة مجلس العلماء الإندونيسى قسم النساء والأطفال (٢٠١٥ - ٢٠٢٠) وعضوة لمنتدى مجلس الأمناء لتعزيز السلام فى المجتمعات الإسلامية بأبى ظبى (٢٠١٦ - ٢٠٢٠).

وأبرز أفكار أمانى هى: الأولى، عن تاريخ تشريع السياسة الإسلامية حتى منحت جائزة الشرف كالمحاضرة النموذجية بكلية الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا. والثانية، عن التاريخ والحضارة الإسلامية حتى تشارك ميدانيا بالحوار عن الدفاع الإندونيسى. وأصبحت أمانى أفضل الخريجين من مدرسة مؤسسة الدفاع الوطنى سنة ٢٠١٢. تحاضر أمانى بالدراسات العليا بكلية اسراتيجية الدفاع بجامعة الدفاع الى الآن. ونشطت فى الحضور الى المنتديات والمؤتمرات عن الدراسة التحملية والدفاعية فى مصر وتركيا والولايات المتحدة الأمريكية واليابان.

والثالثة، الدفاع عن النساء والأطفال والطعام الحلال. وقد شغلت رئيسة مجلس المثقفات المسلمات الإندونيسيات ورئيسة مجلس العلماء الإندونيسى قسم النساء والأطفال. وقد شاركت فى مؤتمر الطعام الحلال سنة ٢٠١٣ فى أستراليا ونيوزيلندا. ولفترة ٢٠١٤ - ٢٠١٥ زارت أمانى بلدان المغرب والسودان

ولبنان وإيران وتركيا والأردن ودبي لحضور المؤتمرات عن الوساطة الأسرية. وسافرت أيضا الى أمريكا الشمالية وكندا للدورة القصيرة لدراسات النساء سنة ١٩٩٧.

تحدثت أمانى فى كثير من المنتديات عن دفاع الظلم واستغلال النساء والأطفال، حتى اختيرت كأفضل النساء فى برنامج جائزة الجامعة الإسلامية الحكومية للسيدات من مركز دراسة الجنس والأطفال التابع للجامعة. تعيين أمانى كأولى رئيسة الجامعة الإسلامية الحكومية يثبت بجدارة خريجات الأزهر بممارسة أي مناصب والحصول على أي أمنيات كبيرة.

## السيد عبد الواحد سليمان المعجم السارى ورائد المعهد الوقفى

ولد عبد الواحد سليمان (١٩٧٢) بلامونجان جاوا الشرقية. يتربى فى المراكز التربوية الوقفية الممتازة بمعهد دار السلام كونتور الحديث وجامعة الأزهر الشريف بالقاهرة. هذه المراكز الممتازة تحولّه من شخصية مغلقة ومتحفظة وخجولة الى شخصية منفتحة وشجاعة ومبدعة.

الخير لا يكفى. هكذا مبدأ حياته. بمعنى أنه لا يكفى بمجرد تنفيذ الخير أو أن يصبح خيراً، بل يلزم له من أن يكون أحسن من غيره حتى يقدر على نشر المنافع أكثر، مساييراً بحديث النبى صلى الله عليه وسلم: خير الناس أنفعهم للناس، وخير الناس من طال عمره وحسن عمله وشر الناس من طال عمره وساء عمله.

طوال فترة دراسته بمصر، عبد الواحد من ضمن طلاب نشاط. زملاءه الأفريقيون يلقبونه بوزير الخارجية لندرتة السكون بمدينة البعوث. وارتبط عبد الواحد بشتى المنظمات المحلية والوطنية، منذ حضوره الى القاهرة وحتى مغادرته منها.

للقوف على شخصية هذا الرجل المتواضع، يمكننا أن نتعرف على ثلاثة ألقاب تم تلصيقها له هى المعجم الماشى وكاتب كتب التدريس ورائد المعهد الوقفى.

لدى عبد الواحد ملكة لغوية عربية عالية. وهذا بدراسته الطويلة بمعهد دار السلام كونتور الحديث وجامعة الأزهر الشريف وجامعة الدول العربية بالقاهرة. بالإضافة الى حبه القراءة للكتب والصحف العربية.

بهذه الخبرات، أصبح عبد الواحد مرجعا مُفضَّلًا لحلّ القضايا اللغوية العربية. وكل ما يسأل إليه من معنى المفردات وإيضاح العبارة والنحو والصرف والبلاغة والترجمة، يوجبه بالكمال والتمام. وليس بغريب أن يلقب بالمعجم الماشى بالمعهد.

أضف الى لقب المعجم الماشى، يسمى عبد الواحد أيضا بكاتب كتب التدريس. بملكته اللغوية العربية يجعله قادرا على تأليف كتب التدريس بالمعهد. وحتى الآن قد ألف ٢١ كتابا. والجدير بالملاحظة هنا أنه قد أوقف جميع كتبه للمعهد ولم يطلب أيّ مقابل ماديّ. والذي نفخر للرجل أيضا أنه يُدَوِّن قسم المنهج الدراسي بغلاف كتبه بدلا من اسمه. وهذا ما أخذه عبد الواحد من الشيوخ وكبار الأساتذة بالأزهر الشريف لنشر العلوم بالإخلاص من خلال الكتب والتأليفات.

وارتباطه الوثيق بالمؤسسة الوقفية كمعهد دار السلام كونتور الحديث وجامعة الأزهر الشريف يكون عزمته القوية لتطوير المؤسسة الوقفية بإندونيسيا. ولاجتتاب الصراع على أصول الأوقاف يرى عبد الواحد بضرورة تجديد فهم الوقف وإصلاح المؤسسات الوقفية وتطوير إدارتها حتى تستجيب تحديات الزمان ومتطلباته. ويرى عبد الواحد أيضا بضرورة جعل الوقف كنمط الحياة.

وغالبا ما يتلقى عبد الواحد عروضاً ليصبح محاضراً في الجامعات بسومطرة الشمالية. ولكنه يرفضها لأنه يفضل الكفاح بالمعهد. والحماسة لتأسيس المعهد الوقفي تتزايد عندما حرّض رئيس معهد دار السلام كونتور الحديث الدكتور كياهى الحاج عبد الله شكرى زركشى خمسة أصدقاء خريجي كونتور وهم السيد شهيد مرقوم والسيد مغفور عبد الحليم والسيد بصران سودارمانتو والسيد جنيدى والسيد عبد الواحد سليمان لتأسيس معهد وقفي جديد. يقع ذلك فى سنة ٢٠٠٨. عبد الله شكرى يحرضهم على هذا لأنه لم ير أحداً من خريجي كونتور يؤسس معهداً بيده. كل يتبع غيره ويطور مؤسسة غيره. وشعاره المشهور هو أن نصبح رأساً لسمك صغير خير من أن نصبح ذبيلاً للقرش.

والحمد لله، تم تأسيس معهد موارد السلام الوقفي سنة ٢٠١٠. وسوى خمسة أصدقاء مؤسسين أوليين، انضم إليهم أصدقاءهم ممن لديهم أفكار وآراء متساوية بهم لتأسيس المعهد وهم السيد محمد حرمين والسيد محمد شافعى لوبس والسيدة ماهانى والسيد الدكتور سوبار واسيسا والسيد المهندس شهريادى والسيد أغثنى راضى حسب الله والسيد نور رحمن والسيد راج الدين والسيد عرفان شاه بوترا والسيدة سيتى خديجة.





# MERETAS VISI

DI BALIK PERAN ALUMNI AL-AZHAR MESIR  
ASAL SUMATERA UTARA

Buku ini merupakan buku Motivasi yang diketok tularkan oleh 15 alumni al-Azhar asal Sumatera Utara dari masa ke masa. Buku ini berisikan tentang visi besar yang dimiliki oleh alumni dalam menjalani tugas dan aktivitas kehidupan.

Visi yang menumbuhkan ambisi. Visi yang membuat mahasiswa Indonesia mau belajar jauh ke negeri seberang. Visi pula yang membuat mereka bekerja di atas rata-rata dan menjadi bintang.

Buku ini menggambarkan usaha di balik visi alumni al-Azhar agar muncul generasi baru yang lebih baik. Jika ada kebaikan darinya, maka buku ini mengajarkan bahwa pembaca juga bisa berbuat seperti mereka atau bahkan lebih baik. Untuk itu buku ini disebut buku penyemangat atau motivasi.

\*\*\*



Penerbit Duta Azhar  
Jalan Sunggal Komp Masjid al-Ikhwan  
No. 7 Medan Sumut, No HP 081361714187

ISBN 978-979-3588-65-0 (PDF)

